

**DIKOTOMI ILMU AGAMA DAN ILMU UMUM
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM:
STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN M. AMIN
ABDULLAH DAN IMAM SUPRAYOGO**

SKRIPSI



Oleh

KHOYRUL ANAM

NIM. 210317265

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Anam, Khoyrul. 2023, *Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Kata Kunci: Dikotomi Ilmu, Jaring Laba-Laba Keilmuan, Pohon Keilmuan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan mayoritas masyarakat yang masih menganggap bahwa ilmu agama dan ilmu umum merupakan dua hal yang berbeda dan tidak bisa dipertemukan. Sampai saat ini masalah dikotomi ilmu masih menjadi topik yang menarik untuk dibahas dan bahkan diperdebatkan oleh kalangan akademisi perguruan tinggi, yang mana salah satu syarat untuk alih status dari STAIN/IAIN ke UIN adalah mengembangkan paradigma keilmuan yang integralistik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep yang ditawarkan M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu serta menganalisis perbandingan antara kedua konsep tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan teknik literer dalam pengumpulan data, yaitu dengan cara mengedit (*editing*), mengorganisasikan (*organizing*) dan menemukan hasil. Data dihasilkan dari analisis buku-buku M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo serta dari buku atau penelitian ilmiah lain yang berkaitan

dengan dikotomi ilmu dan upaya penyelesaiannya. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan *content analysis*, yaitu teknik yang bertujuan untuk mengambil karakteristik tertentu dari suatu teks secara sistematis dan objektif.

Hasil dari penelitian ini yaitu: *pertama*, dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo menawarkan konsep integrasi keilmuan dengan menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai pusat dan sumber ilmu pengetahuan. *Kedua*, adapun persamaan dari konsep yang ditawarkan oleh M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo yaitu: (1) Pemikiran keduanya dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan (khususnya pendidikan Islam) yang mengalami dikotomi ilmu. (2) Arah pemikiran keduanya adalah integrasi ilmu bukan islamisasi ilmu. (3) Keduanya menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pusat dan sumber ilmu pengetahuan. Sedangkan perbedaannya yaitu: (1) M. Amin Abdullah menggunakan istilah integrasi-interkoneksi sedangkan Imam Suprayogo menggunakan istilah integratif universal ulūl albāb. (2) M. Amin Abdullah menggunakan model triadik sedangkan Imam Suprayogo menggunakan model diadik dialogis. (3) M. Amin Abdullah menggunakan metafora jaring laba-laba keilmuan sedangkan Imam Suprayogo menggunakan metafora pohon keilmuan.



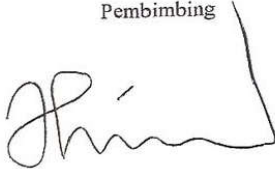
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Khoyrul Anam
NIM : 210317265
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum: Studi Komparasi
Pemikiran M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009

Ponorogo, 10 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Khoyrul Anam
NIM : 210317265
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 06 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 20 Juni 2023



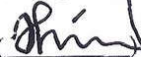
Ponorogo, 20 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A. ()
2. Penguji 1 : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag. ()
3. Penguji 2 : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoyrul Anam
NIM : 210317265
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo**

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.co.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Mei 2023
Peneliti



KHOYRUL ANAM
NIM. 210317265

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoyrul Anam
NIM : 210317265
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum: Studi
Komparasi Pemikiran M. Amin Abdullah dan Imam
Suprayogo**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Mei 2023
Penulis



KHOYRUL ANAM
NIM. 210317265

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTO.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
PEDOMAN TRANSLITERASI	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka Terdahulu.....	10

F. Metode Penelitian.....	26
1. Pendekatan Penelitian.....	26
2. Data dan Sumber Data.....	28
3. Teknik Pengumpulan Data.....	32
4. Teknik Analisis Data.....	34
G. Sistematika Pembahasan.....	36

**BAB II : DIKOTOMI ILMU DAN UPAYA
PENYELESAIANNYA**

A. Dikotomi Ilmu dan Kemunculannya.....	38
1. Pengertian Ilmu.....	38
2. Ilmu dalam Perspektif Islam.....	41
3. Hubungan Ilmu dan Agama.....	45
4. Pengertian Dikotomi.....	48
5. Dikotomi Ilmu dan Kemunculannya.....	50
B. Dikotomi Ilmu dalam Perspektif Islam.....	56
C. Problem Dikotomi Ilmu.....	59
D. Dampak Dikotomi Ilmu.....	64
E. Upaya Menyelesaikan Dikotomi Ilmu.....	66
1. Islamisasi Ilmu.....	71
2. Pengilmuan Islam.....	74
3. Integrasi Ilmu.....	77

**BAB III : KONSEP YANG DITAWARKAN M. AMIN
ABDULLAH DAN IMAM SUPRAYOGO
DALAM UPAYA MENYELESAIKAN
DIKOTOMI ILMU**

A. Konsep Integrasi-Interkoneksi Jaring

Laba-Laba Keilmuan M. Amin Abdullah ...	90
1. Biografi M. Amin Abdullah	90
2. Integrasi-Interkoneksi Jaring Laba-Laba Keilmuan	101

B. Konsep Integrasi Pohon Keilmuan Imam
Suprayogo

1. Biografi Imam Suprayogo	121
2. Integrasi Pohon Keilmuan	135

**BAB IV : PERBANDINGAN KONSEP YANG
DITAWARKAN M. AMIN ABDULLAH
DAN IMAM SUPRAYOGO DALAM
UPAYA MENYELESAIKAN DIKOTOMI
ILMU**

159

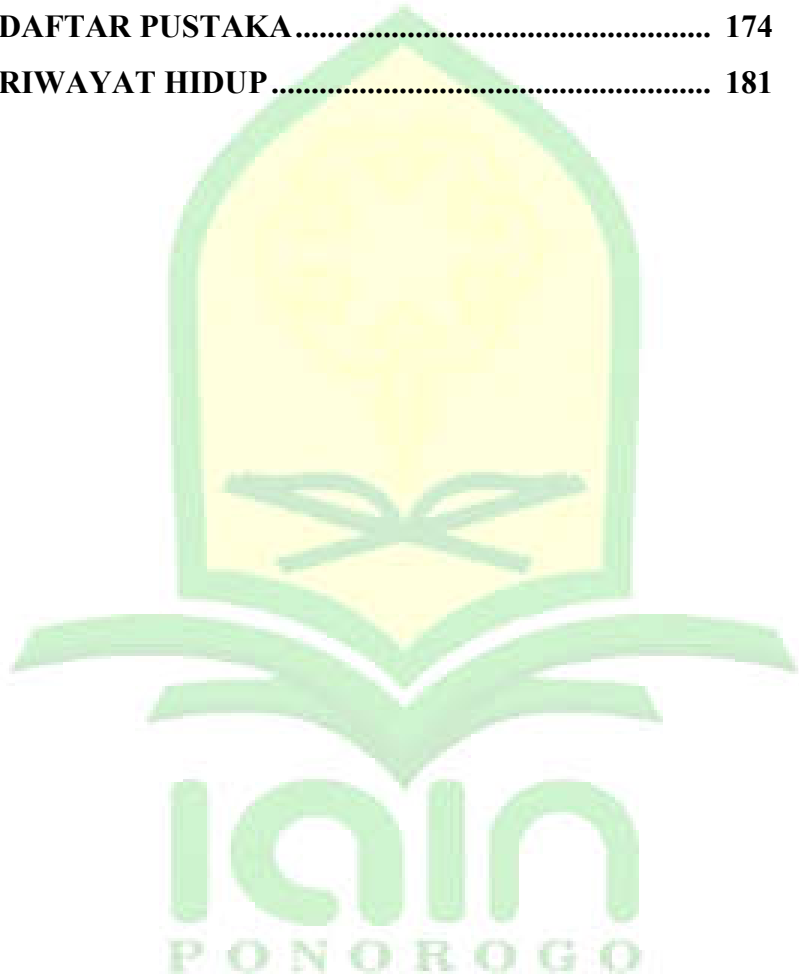
BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 168

B. Saran 172

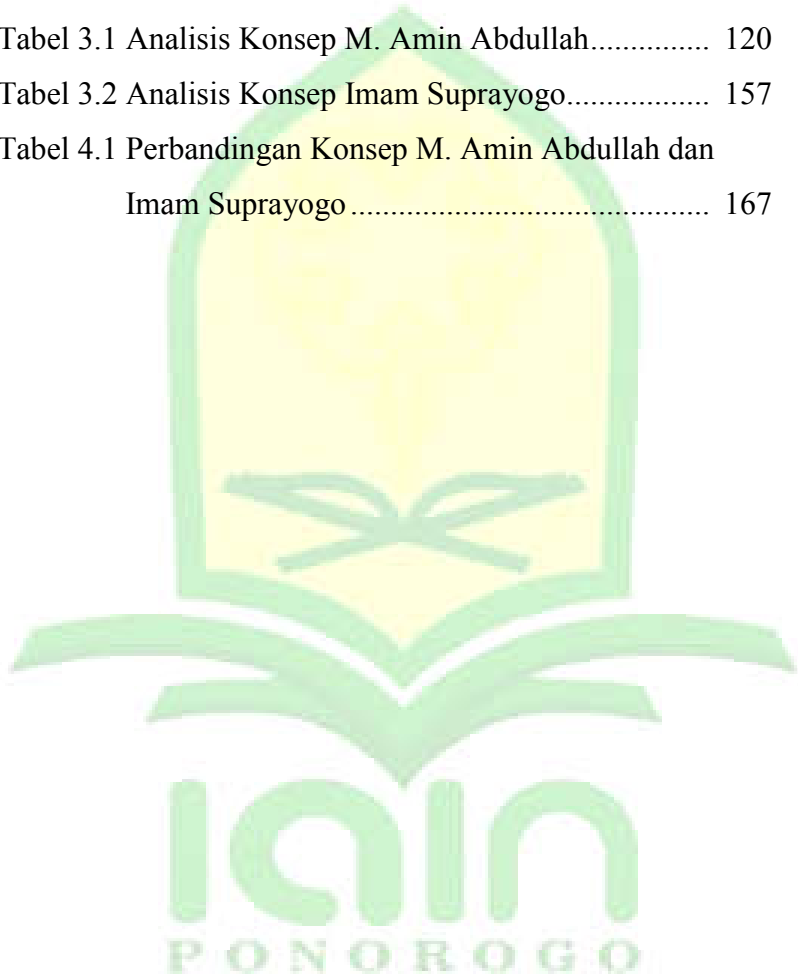
DAFTAR PUSTAKA..... 174

RIWAYAT HIDUP 181



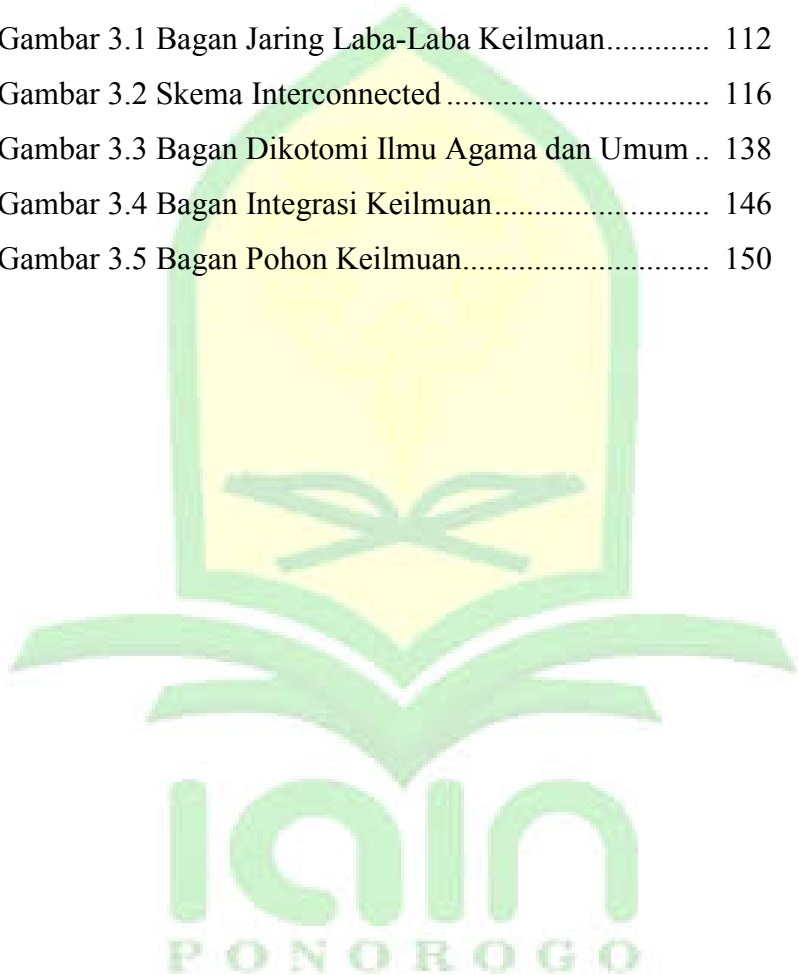
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Analisis Konsep M. Amin Abdullah.....	120
Tabel 3.2 Analisis Konsep Imam Suprayogo.....	157
Tabel 4.1 Perbandingan Konsep M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo	167



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Jaring Laba-Laba Keilmuan.....	112
Gambar 3.2 Skema Interconnected	116
Gambar 3.3 Bagan Dikotomi Ilmu Agama dan Umum ..	138
Gambar 3.4 Bagan Integrasi Keilmuan.....	146
Gambar 3.5 Bagan Pohon Keilmuan.....	150



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diakui atau tidak, hingga saat ini hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan masih ibarat dua jalur yang antara satu sama lain belum menemukan titik perjumpaan.¹ Ilmu pengetahuan dan agama bukan merupakan isu baru dan bahkan banyak pemikir yang yakin bahwa agama tidak akan pernah dapat didamaikan dengan ilmu pengetahuan. Pertarungan antara ilmu pengetahuan dan agama seolah-olah tak pernah berhenti. Pada satu pihak ada kelompok saintis yang tak pernah dianggap sebagai intelektual, tetapi kerjanya yang berpijak dunia empiris secara nyata telah mengubah dunia ini, pada sisi yang lain para

¹Luthfi Hadi Aminuddin, *Integrasi Ilmu dan Agama Madhhab UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011), 1.

agamawan yang dikategori sebagai kelompok tradisional, mengklaim dan menyebut dirinya sebagai kaum yang berhak berbicara semua hal tentang kebenaran. Kedua kelompok tersebut seolah-olah tak pernah berhenti untuk saling klaim bahwa merekalah yang berhak menentukan kehidupan.¹

Keterpisahan antara dua disiplin itu lalu menciptakan suatu justifikasi yang sesat bagi masyarakat pada umumnya, bahwa memang keduanya tidak pernah dan tidak akan bertemu sampai kapanpun.² Seakan-akan ada distansi di antara keduanya yang tidak bisa disatukan dalam metode tertentu.³ Dari kesimpulan itu, mereka lalu membangun frame konseptual untuk memperkokoh

¹Fauzan Januri dan Muhamad Alfian, *Dialog Pemikiran Timur-Barat* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 313-314.

²Aminuddin, *Integrasi Ilmu dan Agama Madhhab UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta*, 1.

³Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam," *Teosofi: Jurnal tasawuf dan Pemikiran Islam* III (Desember 2013), 388.

keterpisahan agama dan ilmu pengetahuan, yang kemudian dikerucutkan pada pembagian fungsi, peranan dan wilayah kerja masing-masing. Misalnya, agama itu hanya meliputi konsep-konsep ketuhanan, kenabian, akidah, fiqh, hadits dan sebagainya. Disiplin-disiplin itu dinilai sebagai representasi agama karena menyangkut hal-hal yang sangat fundamental pada diri manusia relasinya dengan Tuhan, Nabi dan kitab suci. Lepas dari tiga relasi itu berarti tidak termasuk dalam kategori agama. Makanya, ilmu pengetahuan kemudian dijadikan sebagai sebuah bangunan “disiplin yang umum” untuk mewadahi disiplin-disiplin yang tereliminasi dari disiplin agama, seperti ilmu humaniora, biologi, psikologi, fisika, sejarah, filsafat, ekonomi dan seterusnya.⁴ Dengan ungkapan lain, ilmu tidak mempedulikan agama dan agama tidak

⁴Aminuddin, *Integrasi Ilmu dan Agama Madhhab UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta*, 1.

mempedulikan ilmu.⁵ Dan hal ini dipertajam dengan kebijakan pemerintah yang dikotomik pula.⁶

Pola berpikir yang serba dikotomis yang berkembang selama ini telah menjadikan manusia terasing dari nilai-nilai spiritualitas-moralitas, terasing dari dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya serta terasing dari denyut nadi lingkungan sosial budaya. Kondisi seperti ini menandakan telah terjadinya proses *dehumanisasi* secara masif baik pada tataran kehidupan keagamaan maupun keilmuan.⁷

Untuk memecahkan masalah tersebut, ada beberapa tokoh yang menawarkan paradigma baru, diantaranya adalah Prof. Dr. M. Amin Abdullah dan Prof. Dr. H. Imam

⁵M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 92.

⁶Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam", 388.

⁷Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 282.

Suprayogo. Prof. Dr. M. Amin Abdullah, menawarkan konsep paradigma *integratif-interkonektif*. Paradigma ini merupakan bangunan keilmuan universal yang tidak memisahkan antara wilayah ilmu agama dan umum. Dalam bangunan keilmuan ini, ilmu pengetahuan agama (Islam) tidak lagi terpisah secara dikotomis dengan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang terjadi selama ini.⁸ Sementara Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, menawarkan konsep paradigma *integratif universal ulūl albāb* dengan menjadikan sebuah pohon sebagai metafora yang menggambarkan bangunan keilmuan.⁹

Dalam wahyu yang pertama kali turun tidak dijelaskan apa yang harus dibaca, karena Al-Qur'an menghendaki membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi rabbik*

⁸Aminuddin, *Integrasi Ilmu dan Agama Madhhab UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta*, 4-5.

⁹Maidar Darwis dan Mena Rantika, "Konsep Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Imam Suprayogo," *FITRA* Vol. 4 No. 1 (Juni 2018), 8.

(dengan menyebut nama Tuhan).¹⁰ Problema dikotomi ilmu sesungguhnya problem masyarakat barat yang dibawa ke dunia Islam. Dikotomi ilmu di Barat sangat dimungkinkan terjadinya, karena ajaran agama yang ada di Barat hanya mengurus masalah moral dan spiritual, tidak berbicara dengan masalah ilmu pengetahuan dan sebagainya baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini berbeda dengan Islam, selain membahas masalah moral dan spiritual juga membahas tentang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban.¹¹

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran M. Amin Abdullah dan Imam

¹⁰Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 29.

¹¹Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 16.

Suprayogo". Selain menarik, penelitian terkait pemikiran M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo juga dianggap penting agar pemikiran kedua tokoh tersebut tetap lestari. Imam Syafi'i yang notabenehnya merupakan murid dari Imam Malik pernah mengkritik murid-murid Imam Laits:

نَقَلَ أَبُو حَاتِمِ بْنِ حَبَّانٍ عَنِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ كَانَ
اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ أَفْقَهُ مِنْ مَالِكٍ إِلَّا أَنَّهُ ضَيَّعَهُ أَصْحَابُهُ

Abu Hatim ibn Hibban menukil dari Imam Syafi'i RA, bahwasanya beliau berkata: *"Imam Laits ibn Sa'd itu lebih ahli fiqh dari pada Imam Malik, hanya saja murid-muridnya tidak mendokumen pemikiran Imam laits, akhirnya madzhab al-Laits hilang"*.¹²

¹²Abu Dzakariya Muhyiddin ibn Syarf an-Nawawi, *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat* (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), 74.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep yang ditawarkan M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu?
2. Bagaimana perbandingan konsep yang ditawarkan M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Menganalisis konsep yang ditawarkan M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu.
2. Menganalisis perbandingan konsep yang ditawarkan M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan informasi dalam dunia pendidikan berupa konsep yang ditawarkan M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang konsep yang ditawarkan M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu.
- b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti melakukan telaah pustaka. Peneliti melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Jurnal karya Atika Yulanda, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019 dengan penelitiannya yang berjudul *Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam*. Hasil penelitian Atika Yulanda yaitu: paradigma baru yang dibangun oleh Amin Abdullah dengan *integratif-interkonektif* ini memang sangat relevan dengan kebutuhan zaman saat ini. Koneksitas ini diharapkan mampu menjawab kebuntuan dalam keilmuan Islam dan lebih jauh lagi dapat menjawab kompleksitas problem kemanusiaan di era globalisasi. Namun paradigma ini tidak mudah untuk diaplikasikan, hal ini bisa dilihat ketika paradigma ini coba diterapkan dalam pengembangan perguruan tinggi agama yang mengejawantah dengan perubahan IAIN menjadi UIN ternyata banyak menimbulkan kerancuan terutama bagi program-program studi yang muncul kemudian.

Namun dalam hal ini, gagasan integrasi-interkonektif ini mampu menyatukan kembali bidang keilmuan agama dan umum dengan menggunakan pendekatan sirkular dan model trikotomi yaitu menggabungkan antara *had}a>rat an-nash*, *had}a>rat al-'ilm* dan *had}a>rat al-falsafah*. Dengan penyatuan ini diharapkan tidak ada lagi dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Adapun persamaan penelitian Atika Yulanda (2019) dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas pemikiran M. Amin Abdullah. sedangkan perbedaan penelitian Atika Yulanda (2019) dengan penelitian saat ini adalah penelitian Atika Yulanda (2019) hanya membahas pemikiran M. Amin Abdullah, sedangkan penelitian saat ini membahas pemikiran M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo serta membandingkan antara kedua pemikiran tokoh tersebut.

2. Jurnal karya Parluhutan Siregar, IAIN Sumatra Utara 2019 dengan penelitiannya yang berjudul *Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah*. Hasil penelitian Parluhutan Siregar yaitu: Jaring laba-laba keilmuan adalah sebuah peta konsep yang dirancang oleh Amin Abdullah yang menggambarkan bangunan keilmuan yang terbentuk dalam jaringan laba-laba. Peta konsep ini merupakan simpulan dari epistemologi keilmuan teoantroposentrik-integralistik yang mencoba memadukan antara wahyu, pemikiran, teori, dan isu-isu kontemporer. Pemikiran epistemologi ini tidak murni dari Amin Abdullah, melainkan diambil dari berbagai pemikiran sarjana sebelumnya, baik dari kalangan Islam maupun Barat.

Pemikiran tentang keilmuan teoantroposentrik-integralistik dari Amin Abdullah diawali dari kritik internal terhadap pola pemikiran umat Islam Indonesia,

khususnya di kalangan PTAI. Amin Abdullah menyimpulkan bahwa ilmu-ilmu keislaman yang berkembang di PTAI masih bersifat fragmentaris, di mana masing-masing disiplin ilmu berdiri sendiri tanpa penjelasan bagaimana keterkaitannya dengan ilmu lain, terlebih lagi dengan isu- isu kontemporer. Kelemahan lain ditemukan pada pendekatan yang digunakan yang masih terbatas dengan epistemologi indikasi serta eksplikasi (*'ulûm al-bayân*). Pendekatan ini cukup dominan sehingga melahirkan sikap keilmuan *at-taqdis al-fikr al-islamy* (penyakralan pemikiran Islam). Keadaan ini amat tidak relevan dengan kebutuhan umat Islam di era posmodernisme, karena itu diperlukan upaya membangun epistemologi yang bersifat integratif-interkoneksi.

Epistemologi keilmuan teoantroposentrik-integralistik yang digagas oleh Amin Abdullah dimulai

dari pengelompokan keilmuan yang dimulai dari Alquran dan Sunnah, kemudian ‘*Ulûm al-Dîn, al-Fikr al-Islâmy*, dan *Dirâsah al-Islâmiyyah*. Keempat kategori keilmuan Islam ini dipetakan Amin Abdullah ke dalam empat lingkaran lapis peta konsep *spider web*. Pada setiap lingkaran lapis dituliskan nama-nama disiplin ilmu sesuai dengan tingkatannya. Epistemologi ini memadukan seluruh disiplin ilmu sosial dan keagamaan, karena di sinilah letak maksud teoantroposentrik-integralistik yang ditawarkan oleh Amin Abdullah.

Adapun persamaan penelitian Parluhutan Siregar (2014) dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas pemikiran M. Amin Abdullah. Sedangkan perbedaan penelitian Parluhutan Siregar (2014) dengan penelitian saat ini adalah penelitian Parluhutan Siregar (2014) hanya membahas pemikiran M. Amin

Abdullah, sedangkan penelitian saat ini membahas pemikiran M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo serta membandingkan antara kedua pemikiran tokoh tersebut.

3. Jurnal karya Kamaruzzaman, UIN Imam Bonjol Padang 2018 dengan penelitiannya yang berjudul *Paradigma Islamisasi Ilmu di Indonesia Perspektif Amin Abdullah*. Hasil penelitian Kamaruzzaman yaitu: Paradigma baru yang dibangun oleh Amin Abdullah dengan integratif-interkonektif ini memang sangat relevan dengan kebutuhan zaman saat ini. Koneksitas ini diharapkan mampu menjawab kebuntuan dalam keilmuan Islam dan lebih jauh lagi dapat menjawab kompleksitas problem kemanusiaan di era globalisasi. Paradigma *integratif-interkonektif* yang ditawarkan oleh Amin Abdullah ini merupakan jawaban dari berbagai persoalan diatas. Integrasi dan interkoneksi antar

berbagai disiplin ilmu, baik dari keilmuan sekuler maupun keilmuan agama, akan menjadikan keduanya saling terkait satu sama lain, “bertegur sapa”, saling mengisi kekurangan dan kelebihan satu sama lain. Dengan demikian maka ilmu agama (baca ilmu keislaman) tidak lagi hanya berkutat pada teks-teks klasik tetapi juga menyentuh pada ilmu-ilmu sosial kontemporer.

Dengan paradigma ini juga, maka tiga wilayah pokok dalam ilmu pengetahuan, yakni *natural sciences*, *social sciences* dan *humanities* tidak lagi berdiri sendiri tetapi akan saling terkait satu dengan lainnya. Ketiganya juga akan menjadi semakin cair meski tidak akan menyatukan ketiganya, tetapi paling tidak akan ada lagi superioritas dan inferioritas dalam keilmuan, tidak ada lagi klaim kebenaran ilmu pengetahuan sehingga dengan paradigma ini para ilmuwan yang

menekuni keilmuan ini juga akan mempunyai sikap dan cara berfikir yang berbeda dari sebelumnya.

Umat Islam tidak boleh berpangku tangan dan menonton dari luar seluruh perkembangan yang terjadi. Jika umat Islam utamanya para penyelenggara pendidikannya tidak segera mengambil langkah strategis ke depan terhadap paradigma keilmuan yang dimiliki sekarang ini dan memberi tawaran-tawaran baru untuk menyongsong perjalanan yang masih jauh ke depan, kapan lagi dimulai.

Adapun persamaan penelitian Kamaruzzaman (2018) dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas pemikiran M. Amin Abdullah. Sedangkan perbedaan penelitian Kamaruzzaman (2018) dengan penelitian saat ini adalah penelitian Kamaruzzaman (2018) hanya membahas pemikiran M. Amin Abdullah, sedangkan penelitian saat ini membahas pemikiran M.

Amin Abdullah dan Imam Suprayogo serta membandingkan antara kedua pemikiran tokoh tersebut.

4. Jurnal karya Abdul Muhyi, STAI Asshiddiqiyah Karawang 2018 dengan penelitiannya yang berjudul *Paradigma Integrasi Ilmu Pengetahuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Hasil penelitian Abdul Muhyi yaitu: Integrasi keilmuan merupakan paradigma keilmuan baru yang dikembangkan di Universitas Islam. Integrasi ilmu diharapkan dapat menjadi alternatif untuk mengakhiri dikotomi ilmu yang disinyalir sebagai salah satu penyebab mundurnya peradaban keilmuan Islam.

Konsep integrasi ilmu ini diharapkan bisa digunakan untuk mengkaji dua rumpun keilmuan secara simultan dibawah naungan univesitas. UIN Malang menggunakan pohon ilmu sebagai metafora paradigma integrasi keilmuannya. Dengan model tersebut UIN

Malang nampak kuat dalam tataran integrasi ontologi keilmuannya. Dengan demikian, sejauh pemahaman penulis terhadap data-data yang ada, maka konsep dan model integrasi yang ditawarkan oleh kedua perguruan tinggi tersebut masih kurang sempurna dari aspek filosofisnya. Sementara, dalam diskursus Islamisasi, metodologi integrasi ilmu di perguruan tinggi tersebut masih dikategorikan sebagai Islamisasi ilmu pengetahuan.

Adapun persamaan penelitian Abdul Muhyi (2018) dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas pemikiran Imam Suprayogo. sedangkan perbedaan penelitian Abdul Muhyi (2018) dengan penelitian saat ini adalah penelitian Abdul Muhyi (2018) hanya membahas pemikiran Imam Suprayogo, sedangkan penelitian saat ini membahas pemikiran Imam

Suprayogo dan M. Amin Abdullah serta membandingkan antara kedua pemikiran tokoh tersebut.

5. Jurnal karya Muaz, Nanat Fatah Natsir dan Erni Haryanti, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2022 dengan penelitiannya yang berjudul *Paradigma Integrasi Ilmu Perspektif Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Hasil penelitian Muaz, Nanat Fatah Natsir dan Erni Haryanti yaitu: Integrasi keilmuan merupakan paradigma keilmuan baru yang dikembangkan di Universitas Islam. Integrasi ilmu diharapkan dapat menjadi alternatif untuk mengakhiri dikotomi ilmu yang disinyalir sebagai salah satu penyebab mundurnya peradaban keilmuan Islam.

Konsep integrasi ilmu ini diharapkan bisa digunakan untuk mengkaji dua rumpun keilmuan secara simultan dibawah naungan universitas. UIN Malang menggunakan pohon ilmu sebagai metafora paradigma

integrasi keilmuannya. Dengan model tersebut UIN Malang nampak kuat dalam tataran integrasi ontologi keilmuannya. Dengan demikian, sejauh pemahaman penulis terhadap data-data yang ada, maka konsep dan model integrasi yang ditawarkan oleh perguruan tinggi tersebut masih kurang sempurna dari aspek filosofisnya. Sementara, dalam diskursus Islamisasi, metodologi integrasi ilmu di perguruan tinggi tersebut masih dikategorikan sebagai Islamisasi ilmu pengetahuan.

Adapun persamaan penelitian Muaz, Nanat Fatah Natsir dan Erni Haryanti (2022) dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas pemikiran Imam Suprayogo. sedangkan perbedaan penelitian Muaz, Nanat Fatah Natsir dan Erni Haryanti (2022) dengan penelitian saat ini adalah penelitian Muaz, Nanat Fatah Natsir dan Erni Haryanti (2022) hanya membahas

pemikiran Imam Suprayogo, sedangkan penelitian saat ini membahas pemikiran Imam Suprayogo dan M. Amin Abdullah serta membandingkan antara kedua pemikiran tokoh tersebut.

6. Jurnal karya Maidar Darwis dan Mena Rantika, STAI Tapaktuan 2018 dengan penelitiannya yang berjudul *Konsep Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Pemikiran Imam Suprayogo*. Hasil penelitian Maidar Darwis dan Mena Rantika yaitu: Integrasi ilmu menurut Imam Suprayogo adalah menjadikan dan Sunnah sebagai grand theory pengetahuan, sehingga ayat-ayat *qawliyah* dan *kawniyah* dapat dipakai. Gagasan integrasi keilmuan Imam Suprayogo berparadigma *integratif universal ulūl albāb* dengan menjadikan sebuah pohon sebagai metafora yang menggambarkan bangunan keilmuan UIN Maliki Malang yang kemudian disebut “Pohon Ilmu UIN Malang”. Untuk menjadikan sebuah

lembaga pendidikan Islam yang integratif dengan tetap memiliki karakter keislaman yang kuat, maka Imam Suprayogo meniscayakan keberadaan ma'had dalam sebuah lembaga pendidikan. Konsep integrasi ilmu yang dibangun Imam Suprayogo mencakup keterpaduan keseluruhan dari setiap aspeknya secara utuh dan menyeluruh. Maka untuk mendukung hal tersebut secara institusional UIN Maliki Malang membentuk lembaga penunjang akademik dan lembaga pelaksana teknis. Perpaduan integratif antara perguruan tinggi dan pesantren di lingkungan PTAIN/PTAIS Kementerian Agama, UIN Maliki Malang adalah salah satu penggagas awal.

Lebih lanjut, konsep integrasi keilmuan yang digagas Imam Suprayogo dimaksud diimplementasikan dengan merumuskan sembilan aspek yang harus dikembangkan dan direalisasikan yang kemudian

disebut dengan arkanul jami'ah (rukun universitas), yaitu: dosen, masjid, ma'had, perpustakaan, laboratorium, ruang kuliah, perkantoran, pusat pengembangan seni dan olahraga serta sumber-sumber pendanaan yang luas dan kuat. Konsep integrasi ilmu Imam Suprayogo sudah meng-Indonesia. Dari beberapa keunggulan konsep integrasi yang digagas beliau, maka banyak perguruan tinggi lain yang mencoba mengkontekstualisasikan pemikiran beliau tersebut di lingkungan kampus masing-masing. Dan kini, program pendidikan berma'had juga sudah mulai diwacanakan dan diterapkan di beberapa Perguruan Tinggi Islam lainnya di Indonesia, seperti UIN Raniry, UIN Sunan Kalijaga, UIN Syarif Hidayatullah dan beberapa Perguruan Tinggi Islam lainnya.

Adapun persamaan penelitian Maidar Darwis dan Mena Rantika (2018) dengan penelitian saat ini adalah

sama-sama membahas pemikiran Imam Suprayogo. Sedangkan perbedaan penelitian Maidar Darwis dan Mena Rantika (2018) dengan penelitian saat ini adalah penelitian Maidar Darwis dan Mena Rantika (2018) hanya membahas pemikiran Imam Suprayogo, sedangkan penelitian saat ini membahas pemikiran Imam Suprayogo dan M. Amin Abdullah serta membandingkan antara kedua pemikiran tokoh tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah.¹³ Kehadiran peneliti

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 15.

dalam penelitian ini yaitu sebagai instrumen penelitian (*human instrument*).

Adapun jenis penelitian ini termasuk dalam jenis *library research* atau penelitian telaah pustaka. Penelitian telaah pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penalaran kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan,¹⁴ bahan pustaka yang relevan tersebut dalam penelitian ini berupa buku dan jurnal.

Dalam penelitian ini memaparkan mengenai analisis konsep yang ditawarkan M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu serta perbandingan kedua konsep tersebut.

¹⁴ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2020* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020), 39.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif bukan angka, hitungan atau kuantitas. Data berupa kata-kata, pendapat atau pernyataan tokoh-tokoh yang dikutip dari sumber data.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.¹⁵ Adapun sumber primer dari penelitian ini yaitu:

¹⁵ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 83.

- 1) M. Amin Abdullah
 - a) *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
 - b) *Studi Agama: Normativitas atau Historitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
 - c) *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- 2) Imam Suprayogo
 - a) *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, Malang: UIN-Maliki Press, 2006.
 - b) *Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi Refleksi Pemikiran Menuju Keunggulan*, Malang: UIN Malang-Press, 2012.

c) Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah pendukung yang berkaitan dengan masalah dalam kajian. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah:

- 1) Akbarizan. *Integrasi Ilmu Perbandingan antara UIN Suska Riau dan Universitas UMMU Al-Qur'an Makkah*. Pekanbaru: Suska Press, 2014.
- 2) Luthfi Hadi Aminuddin. *Integrasi Ilmu dan Agama Madhhab UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011.
- 3) Zaenudin Idris. *Dikotomi Ilmu dalam Perspektif dan Sejarah Islam*. Depok: Karima, 2019.

- 4) Abuddin Nata. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- 5) Fauzan Januri dan Muhamad Alfian. *Dialog Pemikiran Timur-Barat*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- 6) Husniyatus Salamah Zainiyati. *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel: dari Pola Pendekatan Dikotomis ke Arah Integratif Multidisipliner-Model Twin Towers*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2012
- 7) Miftahuddin. *Model-Model Integrasi Ilmu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- 8) Syamsul Huda. *Integrasi Ilmu antara Wacana dan Praktik: Studi Komparatif UIA Malaysia & UIN Malang*. Yogyakarta: Spasi Book, 2020.

Serta buku-buku atau penelitian ilmiah lain yang berkaitan dengan dikotomi ilmu dan upaya menyelesaikannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literer, yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang diteliti. Data-data dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:¹⁶

a. *Editing*

Yaitu membaca judul buku, mencari tema pada daftar isi buku dan menulis tentang konsep yang ditawarkan M. Amin Abdullah dan Imam

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 308.

Suprayogo dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu.

b. *Organizing*

Yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh ke dalam skema tentang konsep yang ditawarkan M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu.

c. Penemuan Hasil Data

Penemuan hasil data yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil. Cara analisis lanjutan dengan mengkaji ulang data yang dibuat skema, berpikir kritis tentang konsep yang ditawarkan M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu, sehingga diperoleh

kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan *content analysis*, yaitu menganalisis secara ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.¹⁷ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola dan membuat kesimpulan.¹⁸ Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

- a. *Organizing*, yaitu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian data yang terkait dengan konsep yang ditawarkan M. Amin

¹⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Pendidikan Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indah Grafika, 1987), 49.

¹⁸ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2020*, 54.

Abdullah dan Imam Suprayogo dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu.

- b. *Editing*, yaitu kegiatan pengeditan data yang terkait dengan konsep yang ditawarkan M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu.
- c. *Coding*, yaitu kegiatan mengklasifikasi dan memeriksa data yang relevan dengan tema penelitian agar lebih fungsional.
- d. *Analyzing*, yaitu memberi analisis lanjutan dari hasil *editing* dan *organizing* data yang diperoleh dengan menggunakan teori dan dalil-dalil sehingga diperoleh kesimpulan.¹⁹

¹⁹ I Made Pasek Diantha, *Metodologi Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 200.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka peneliti akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang masalah yang berisi pemaparan peneliti tentang persoalan kekinian dan kegelisahan akademik peneliti yang mendesak untuk dicarikan solusinya, dilanjutkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

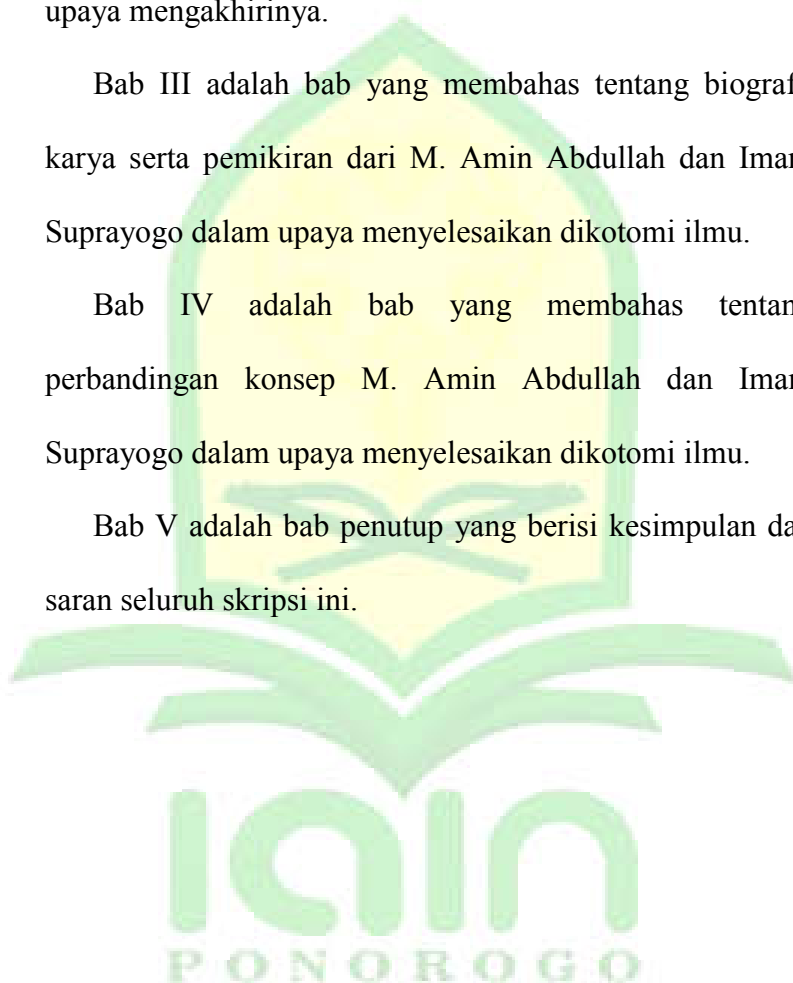
Bab II adalah bab yang memaparkan landasan teori yaitu berusaha menjernihkan dan menunjukkan bagaimana konsep-konsep penting dalam topik kajian yang dimaknai.

Berupa pemaparan data tentang konsep dikotomi ilmu dan upaya mengakhirinya.

Bab III adalah bab yang membahas tentang biografi, karya serta pemikiran dari M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu.

Bab IV adalah bab yang membahas tentang perbandingan konsep M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu.

Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran seluruh skripsi ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dikotomi Ilmu dan Kemunculannya

1. Pengertian Ilmu

Kata ilmu ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab *Alima-Ya'lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda (mengetahui), sedangkan ilmu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengetahuan.¹ Pemakaian kata ilmu dalam bahasa indonesia diekuivalenkan dengan istilah *science*. Kata *Science* berasal dari bahasa Latin: *Scio, Scire* yang artinya pengetahuan.²

¹ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Gunung Samudra, 2014), 1.

² Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: IPB Press, 2016), 20.

Adapun ilmu menurut pendapat para ahli seperti yang dikutip Izzatur Rusuli dan Zakiul Fuady M. Daud, diantaranya yaitu:

a. Al-'Amidi

Ilmu merupakan suatu sifat yang dengannya jiwa seseorang yang mempunyai sifat ini dapat membedakan sebagian kenyataan yang tidak tercerap oleh indra-indra jiwa, hingga menjaganya dari derita, ketika ia tiba pada sesuatu keadaan yang tidak membolehkan suatu yang dibedakan itu berbeda dari cara-cara yang darinya perbedaan itu diperoleh.

b. Syed Naquib al-Attas

Ilmu dibagi jadi dua ragam, walaupun keduanya ialah satu kesatuan yang sempurna. Kesatu, ilmu yang diberikan oleh Allah swt. selaku karunia-Nya kepada insan. Kedua, ilmu yang dicapai serta

diperoleh manusia berdasarkan usaha akliahnya sendiri yang berasal dari pengalaman hidup, indera jasmani, nazar-akali, atensi, penyelidikan serta pengkajian.

c. Ziauddin Sardar

Kata yang pas untuk mendefinisikan pengetahuan dalam Islam yaitu Al-'Ilm, yang mempunyai dua komponen. Kesatu, bahwa sumber semua pengetahuan adalah Al-Qur'an dan inilah kebenaran yang mutlak. Kedua, bahwa tata cara mempelajari pengetahuan yang sistematis serta koheren keduanya harus valid, seluruhnya mencetak bagian dari satu kebenaran serta realitas.³

³ Izzatur Rusuli dan Zakiul Fuady M. Daud, "Ilmu Pengetahuan dari John Locke ke Al-Attas," *Jurnal Pencerahan* 9 (Maret 2015): 12–22, 14-15.

2. Ilmu dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dari makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Manusia menurut Al-Qur'an, memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya, sehingga terdapat ayat-ayat dan Hadits Rasulullah SAW yang memerintahkan manusia untuk mencari ilmu. Dan berkali-kali pula Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang mukmin yang berilmu. Al-Quran dan Hadits berperan dalam penciptaan dan pengembangan ilmu, keduanya merupakan sumber ilmu dalam arti seluas-luasnya dan melalui pesan dari keduanya secara doktrinal sangat mendukung pengembangan ilmu.⁴

⁴ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 28.

Menurut pandangan Al-Quran, sebagaimana diisyaratkan dalam wahyu pertama, bahwa ilmu terdiri dari dua macam, yaitu ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia (*ilmu laduni*) dan ilmu yang diperoleh karena usaha manusia (*ilmu kasby*).⁵

Dalam wahyu yang awal kali turun tidak dipaparkan apa yang wajib dibaca, sebab Al- Qur' an menghendaki membaca apa saja semasih bacaan tersebut bismi rabbik (dengan menyebut nama Tuhan). Kata *iqra'* artinya yaitu bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu. Dengan demikian objek perintah *iqra'* meliputi segala sesuatu yang bisa dijangkaunya.⁶ Sayyid Quthb dalam tafsirnya mengatakan bahwa dalam wahyu pertama bentuk atau pokok masalah ilmu tidak disebutkan, sebab ia melihat

⁵ Muchlis Nadjmuddin, "Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an," *Inspirasi*, 10 (2010), 180-182.

⁶ Basuki dan Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 28-29.

ilmu secara umum. tidak hanya itu, ayat ini mengisyaratkan semua ilmu merupakan anugerah Allah. Manusia terdidik wajib menyadari dari mana asal ilmunya dan menghadapkan wajahnya agar meraih ridla-Nya. Karena itu, ilmu tidak boleh menghalangi hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Melalui *iqra' bismi rabbika*, digariskan bahwa titik tolak atau motivasi pencarian ilmu, tujuan akhir, dan pemafaatannya wajib lantaran Allah SWT.⁷

Dalam pendidikan Islam dapat dibuktikan bahwa perintah Al Qur'an dan Hadits tentang menuntut ilmu itu tidaklah terbatas pada ajaran-ajaran syariah tertentu, tetapi juga mencakup setiap ilmu yang berguna bagi manusia. Untuk melakukan hal itu, harus ditunjukkan dan didefinisikan kewajiban dan tujuan

⁷ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 42.

seseorang muslim dalam kehidupan dunia. Allah melalui kitab-Nya, Al Qur'an telah menegaskan bahwa semuanya akan kembali kepada pencipta. Tujuan penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka menyembah dan mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Maka tujuan utama manusia adalah mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ridla-Nya. Segala sesuatu yang mendekatkan kepada Tuhan dan petunjuk-petunjuk pada arah tersebut adalah terpuji. Ilmu hanya akan berguna jika dijadikan alat untuk mendekatkan diri kepada Allah, jika tidak, ilmu akan menjadi penghalang besar. Ibadah kepada Allah tidak hanya melalui shalat, puasa, dan sebagainya, akan tetapi setiap gerakan (aktivitas) menuju *taqarrub* (kedekatan) kepada Allah merupakan ibadah.⁸

⁸ Basuki dan Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 31.

3. Hubungan Ilmu dan Agama

Menurut konsep Barat, antara ilmu pengetahuan dengan agama pada dasarnya merupakan dua hal yang sangat berbeda (*kontras*), dan malah bertentangan (*konflik*). *Kontras* maksudnya antara keduanya tidak ada hubungan, masing-masing berjalan sendiri. Ilmu berhubungan dengan kehidupan duniawi, sedangkan agama sekaligus menyangkut kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat. Menurut konsep Barat yang ada adalah kehidupan duniawi sedangkan kehidupan akhirat itu hanyalah ilusi, sesuatu yang sebenarnya tidak ada. *Konflik* maksudnya bahwa keberadaan agama akan menghambat kemajuan ilmu pengetahuan. Keduanya bertentangan dan keduanya dipandang tidak bisa dirujukkan. Banyak ilmuan Barat yang sangat yakin bahwa agama tidak akan pernah bisa didamaikan dengan ilmu. Alasan utama mereka ialah bahwa agama

jelas-jelas tidak dapat membuktikan kebenaran ajaran-ajarannya dengan tegas, padahal sains bisa melakukan hal itu.⁹

Di samping pendekatan kontras dan konflik yang digunakan oleh ilmuwan Barat dalam melihat hubungan antara ilmu dan agama, terdapat juga dua pendekatan lainnya, yaitu pendekatan *kontak* dan *konfirmasi*. Pendekatan *kontak* maksudnya ada upaya untuk mengadakan dialog, interaksi dan upaya penyesuaian antara ilmu dan agama, misalnya mengupayakan cara bagaimana ilmu ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis. Pendekatan *konfirmasi* maksudnya adalah upaya menyoroti cara-cara agama mendukung dan menghidupkan kegiatan ilmiah. Artinya, sekalipun titik tolak keduanya berbeda, filsafat

⁹ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019), 14-15.

dan ilmu pengetahuan bermula dengan ragu-ragu atau tidak percaya, sedangkan agama dimulai dengan yakin dan percaya (iman). Karena dimulai dengan tidak percaya atau ragu-ragu (*skeptis*), maka filsafat dan ilmu selalu mempertanyakan sesuatu. Filsafat dan ilmu adalah mengenai pengetahuan, sedangkan agama adalah mengenai kepercayaan atau keyakinan. Pengetahuan tidak sama dengan keyakinan, namun keduanya mempunyai hubungan yang erat. Keyakinan dapat menjiwai atau mempengaruhi ilmu pengetahuan, yang karena itu ilmu pengetahuan tidak bersifat netral atau bebas nilai. Mahdi Ghulsyani dalam Soelaiman berkata “*Ilmu itu laksana lampu kehidupan dan agama adalah petunjuknya*” Sesuai dengan itu, Einstein menulis dalam bukunya *Out of my later years* sebagai berikut:

”*Ilmu tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu buta*”
(*science without religion is lame, religion without*

science is blind). Ini berarti bahwa begitu erat hubungan antara keduanya sehingga kalau salah satu tidak mendampingi yang lain pada diri seseorang, maka kehidupan seseorang itu ibarat mengalami kebutaan ataupun kelumpuhan. Jadi, tanpa didasari dengan nilai-nilai agama maka ilmu yang dimiliki oleh seseorang tidak jelas akan digunakan untuk apa, dan tanpa dibimbing oleh ilmu maka nilai-nilai agama yang dimiliki oleh seseorang akan salah ketika diamalkannya.¹⁰

4. Pengertian Dikotomi

Dikotomi ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata *dichotomy* (bahasa Inggris) yang artinya membedakan dan mempertentangkan dua hal yang berbeda.¹¹ Dikotomi yaitu pembagian dua bagian, pembelahan

¹⁰ *Ibid.*, 15-17.

¹¹ Zaenudin Idris, *Dikotomi Ilmu dalam Perspektif dan Sejarah Islam* (Depok: Karima, 2019), 1.

dua, bercabang dua bagian.¹² Kata ”*dichotomy*” diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “dikotomi” yang secara harfiah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan.¹³

Pandangan dikotomi merepresentasikan kehidupan secara sederhana, yaitu berlawanan atau konsisten dengan kerangka berpikir dualitas Newton tentang *binary opposition*. Salah satu dikotomi dan dualisme sistem pendidikan Indonesia bersumber dari pandangan dikotomi kehidupan (yaitu dunia dan akhirat), tatanan manusia (jasmani dan rohani), dan sains (dalam bidang agama dan umum). Dari dikotomi tersebut, pendidikan Islam hanya diposisikan pada aspek kehidupan akhirat, spiritual dan religius, sedangkan pendidikan umum

¹² Ety Kurniyati, “Memahami Dikotomi dan Dualisme Pendidikan di Indonesia,” *Rausyan Fikr*, 14 (1 Maret 2018), 3.

¹³ Idris, *Dikotomi Ilmu dalam Perspektif dan Sejarah Islam*, 1.

diposisikan pada aspek sekuler, fisik dan keilmuan (iptek). Oleh karena itu, pendidikan agama menghadapi pendidikan non-agama, pendidikan Islam menghadapi pendidikan non-Islam, pendidikan agama menghadapi pendidikan umum dan sebagainya. Selebihnya pendidikan Islam (agama) tampaknya hanya mengurus urusan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ilmu pengetahuan, teknologi, masyarakat, budaya, ekonomi, politik dan seni dianggap sebagai urusan sekuler dalam bidang pendidikan non-agama atau pendidikan umum.¹⁴

5. Dikotomi Ilmu dan Kemunculannya

Dikotomi ilmu merupakan terdapatnya pemisahan antara disiplin ilmu agama serta disiplin ilmu umum, sehingga pada gilirannya melahirkan istilah baru yang

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 31-32.

dinamakan dualisme pendidikan, ialah pendidikan agama serta pendidikan umum.¹⁵

Sesudah umat Islam menghadapi kemunduran kurang lebih abad 13-20 Masehi, pihak Barat menggunakan peluang tersebut buat meningkatkan ilmu pengetahuan yang sudah dipelajarinya dari Islam, sehingga mereka menggapai masa *renaissance*, ilmu pengetahuan umum (sains) tumbuh pesat di Barat, sebaliknya ilmu pengetahuan Islam mengalami kemunduran, yang menimbulkan terjadinya dikotomi antara dua bidang ilmu tersebut.

Tidak hanya sampai disini, tetapi muncul pula sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat yang mendapat tantangan dari kaum Gereja. Galileo yang dipandang sebagai pahlawan sekularisasi ilmu pengetahuan

¹⁵ Abdul Wahid, "Dikotomi Ilmu Pengetahuan," *istiqra'* 1 (Maret 2014): 277–283, 282.

mendapat hukuman mati pada tahun 1633 M, karena mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pandangan gereja. Galileo memperkuat pandangan Copernicus bahwa matahari adalah pusat jagat raya berdasarkan fakta empiris melalui observasi dan eksperimen. Sedangkan gereja memandang bahwa bumi adalah pusat jagat raya yang didasarkan pada informasi Bibel. Peristiwa sejarah tersebut, menjadi pemicu lahirnya ilmu pengetahuan memisahkan diri dari doktrin agama. Kredibilitas gereja sebagai sumber informasi ilmiah merosot, sehingga semakin mempersubur tumbuhnya pendekatan saintifik dalam ilmu pengetahuan menuju ilmu pengetahuan sekuler. Sekularisasi ilmu pengetahuan secara ontologis membuang segala yang bersifat religius dan mistis, karena dianggap tidak relevan dengan ilmu. Alam dan

realitas sosial didemitologisasikan dan disterilkan dari sesuatu yang bersifat ruh dan spiritualitas.¹⁶

Dari segi metodologi ilmiah, sekularisasi ilmu pengetahuan menggunakan epistemologi rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme berpendapat bahwa rasio adalah alat ilmu pengetahuan yang objektif karena dapat melihat realitas yang konstan, tidak berubah-ubah seperti halnya dengan realita empiris. Sebaliknya empirisme memandang bahwa sumber pengetahuan yang absah adalah empiris. Kedua bentuk epistemologi tersebut disintesakan oleh Immanuel Kant. Di mana keduanya memiliki porsi dan tugas masing-masing, sintesa tersebut semakin memperkokoh landasan ilmu-ilmu sekuler. Sekularisasi ilmu pengetahuan mula-mula pada ilmu alam kemudian pada

¹⁶ Fathul Mufid, "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam," *Equilibrium* 1 (Juni 2013), 62-63.

ilmu-ilmu sosial dan memasuki ilmu-ilmu agama. Orang yang mula-mula meletakkan basis sekularisasi ilmu-ilmu agama adalah Josef Von Hammer Purgstall (1744-1856), seorang lulusan Vienna Oriental Academy yang bekerja sebagai penerjemah bahasa Arab Turki dan Persia ke dalam bahasa Eropa. Josef Von Hammer Purgstall menganalisis agama secara deskriptif yang didasarkan pada fakta-fakta empiris dan dilepaskan dari proses yang asasi yaitu wahyu.¹⁷

Perlu dicatat, bahwa di dunia Islam sesungguhnya belum pernah terjadi dikotomi ilmu sebagaimana yang terjadi di dunia Barat. Hal yang demikian terjadi, karena di dalam Islam belum pernah ada pertentangan antara kaum ulama dan kaum ilmuan. Yang ada dalam Islam adalah seorang ulama yang ilmuan dan ilmuan

¹⁷ Samrin, "Dikotomi Ilmu dan Dualisme Pendidikan," Jurnal Al-Ta'dib, 6 (1 Januari 2013), 191.

yang ulama. Misalnya Imam Al-ghazali, beliau adalah seorang ulama yang ilmu, karena selain mendalami fikih dan tasawuf beliau juga mendalami bidang filsafat, ilmu perdagangan, perekonomian dan sebagainya. Sementara itu Ibnu Khaldun dapat disebut sebagai ilmuwan yang ulama, karena teori-teori yang beliau bangun selalu didasarkan pada ajaran agama. Problema dikotomi ilmu sesungguhnya problem masyarakat barat yang dibawa ke dunia Islam. Dikotomi ilmu di Barat sangat dimungkinkan terjadinya, karena ajaran agama yang ada di Barat hanya mengurus masalah moral dan spiritual, dan tidak berbicara dengan masalah ilmu pengetahuan dan sebagainya baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini berbeda dengan Islam, selain membahas masalah

moral dan spiritual juga membahas tentang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban.¹⁸

B. Dikotomi Ilmu dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif epistemologi Islam, pada dasarnya Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu. Hal ini didasarkan atas universalitas Islam itu sendiri yang ajarannya mencakup semua aspek kehidupan dan ini sejalan dengan fungsi al-Qur'an sebagai rahmat bagi semesta alam.¹⁹

Dalam ajaran Islam, sikap dikotomis terhadap ilmu bukan saja tidak didapati dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, akan tetapi yang didapati justru sebaliknya, yakni bertentangan dengan pesan integral dari al-Qur'an itu

¹⁸ Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 16.

¹⁹ Basuki, Arif Rahman Hakim, dan Edi Irawan, *Menakar Integrasi-Interkoneksi keilmuan: Nilai Keislaman dan Ilmu Pengetahuan Pada Kurikulum 2013* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016), 34.

sendiri. Al-Qur'an sama sekali tidak melakukan diskriminasi dalam menyebut dan menganjurkan pendalaman ilmu pengetahuan ke dalam sebutan "ilmu agama" dan "ilmu non agama". Islam adalah agama dan tuntunan hidup bagi manusia yang universal dan sempurna. Tujuan diturunkan agama kepada manusia pun adalah untuk kesejahteraan hidup manusia, bukan saja di dunia, akan tetapi hingga kehidupan abadi di akhirat nanti. Dengan konsep ini saja jelas sekali bahwa Islam mendasarkan ajarannya kepada semua ilmu yang dapat memberikan kebaikan dan kesejahteraan untuk dunia dan akhirat. Ajaran Islam menegaskan bahwa segala ilmu pengetahuan hakikatnya adalah bersumber dari satu, yakni Allah SWT sebagai sumber segala ilmu. Kemudian, jika ditelusuri di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah tentang ilmu, justru akan didapati betapa Allah dan Rasul-Nya sangat menghargai ilmu dan orang yang mempelajari serta

memiliki ilmu pengetahuan dengan tidak membedakan dan membatasi jenis ilmunya. Bahkan, Allah memberikan kedudukan terhormat kepada mereka yang beriman dan berilmu. Ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya adalah ayat tentang membaca, yakni *Iqra'*, yang mempunyai pengertian denotatif kepada umatnya untuk dapat membaca, di samping makna konotatif-nya yang berarti membaca, mempelajari dan menganalisis segala tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta ini.²⁰

Dengan demikian, jelaslah bahwa di dalam perspektif Islam, kalaulah boleh ada istilah dikotomi ilmu, ia hanyalah sekedar perbedaan atau klasifikasi atas jenis-jenis ilmu saja, karena memang setiap ilmu memiliki perbedaan karakteristik, baik dalam aspek ontologis, epistemologis dan aksiologisnya. Islam sama sekali tidak mengenal dikotomi ilmu berlebihan dan diskriminatif, apalagi sampai

²⁰ Idris, *Dikotomi Ilmu dalam Perspektif dan Sejarah Islam*, 2-4.

mengharamkan salah satunya. Justru sebaliknya, Islam memposisikan keduanya secara paralel, selama memberikan nilai dan manfaat positif bagi manusia guna mendatangkan kebaikan bagi manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat.²¹

C. Problem Dikotomi Ilmu

Ketika filsafat dan ilmu pengetahuan (terutama melalui komentar-komentar Ibnu Rusyd) ditransfer oleh umat Islam ke Eropa melalui Spanyol, Italia dan saluran-saluran lainnya, maka muncullah Averroism di Barat dan sekaligus menjadi energi utama perkembangan ilmu pengetahuan serta memuluskan jalan Eropa dan dunia memasuki abad modern. Namun perkembangan ilmu mengalami interupsi dari gereja karena banyaknya penemuan ilmu yang bertentangan dengan keyakinan gereja. Di ujungnya para

²¹ *Ibid.*, 5.

ilmuan banyak yang dieksekusi sebagai puncak dari konflik ilmu dengan gereja, dan kemudian memunculkan dua kebenaran (*double truth*) yang mengawali sekularisme di Eropa dan dunia, karena ilmu pengetahuan berkembang di luar agama. Pada sisi lain dikotomi ilmu terjadi akibat cara berfikir yang tertutup, tidak bisa atau enggan memahami agama dan menafsirkan wahyu sebagai sesuatu yang menyejarah (korpus tekstual) hingga studi agama berjalan sendiri di lorong sempit dan tidak dikomunikasikan dengan perkembangan ilmu dan peradaban yang luas.²²

Dari analisis tersebut ditemukan bahwa ada lima dikotomi yang dihadapi dalam dunia keilmuan, terutama dalam keilmuan Islam.

1. Dikotomi vertical

²² Tim Penyusun, *Wahdatul Ulum Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara* (Medan: IAIN Press, 2019), 15.

Saat ilmu pengetahuan terpisah dari Tuhan, secara antroposentrik para ilmuwan merasa dapat mencapai prestasi keilmuan dan berbagai penemuan tanpa terkait dengan Tuhan.

2. Dikotomi Horizontal

Hal ini dapat terjadi dalam tiga bentuk:

- a. Pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*islamic studies*) dalam bidang tertentu berjalan di lorong ortodoksnya sendiri, hanya memperhatikan satu dimensi dan mengabaikan perkembangan bidang ilmu-ilmu keislaman lainnya.
- b. Terjadi dalam bentuk atomistik, dimana pendekatan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman (*islamic studies*) tidak dikomunikasikan dengan pendekatan di bidang ilmu pengetahuan Islam (*islamic science*).
Jadi mengalienasi (secara dikotomik) ilmu-ilmu keislaman (*islamic studies*) dari ilmu-ilmu

pengetahuan Islam (*islamic science*); eksakta, sosial, dan humaniora.

- c. Eksklusif, dimana ilmu-ilmu keislaman (*islamic studies*) tertentu dikembangkan secara eksklusif, jika bukannya bersifat fundamentalis, sehingga kurang kontributif dan kurang ramah pada kemanusiaan. Terang saja pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*islamic studies*) semacam itu menutupi pesan *rahmatan lil'âlamîn* yang inheren di dalamnya.

3. Dikotomi Aktualitas

Saat terjadi jarak yang sangat jauh antara pendalaman ilmu dan aktualisasinya dalam membantu dan mengembangkan kehidupan serta peradaban umat manusia. Dalam hal ini ontologi dan epistemologi ilmu dijadikan sebagai tugas pokok keilmuan, sementara implementasi, penerapan atau aksiologi-nya dipandang

sebagai wilayah tak terpikirkan (*unthinkable*), yang menyebabkan ilmu cenderung hanya untuk ilmu, *science for science*.

4. Dikotomi Etis

Terjadinya jarak antara penguasaan dan kedalaman ilmu dengan etika dan kesalehan perilaku. Ilmu tidak sejajar dengan akhlak dan spiritualitas para penekunnya. Pada sisi lain pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang bersifat eksklusif dan *rigid* akan menyebabkan penekunnya mengalami dilema etis, sulit menempatkan dirinya sebagai umat beragama yang taat atau warga negara yang sejati.

5. Dikotomi Intrapersonal

Saat para penekun ilmu tidak menyadari kaitan ruhnya dengan jasadnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini konsep penciptaan manusia dan kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia

menjadi teramat penting. Manusia terdiri dari dua unsur yaitu rohani dan jasmani, dan yang paling signifikan perannya dalam kehidupan manusia adalah unsur rohani. Jika terjadi disintegrasi antara ruh dan jasad manusia dalam pengembangan ilmu, maka sebenarnya tidak akan tercapai pengembangan ilmu yang sesungguhnya. Kalau pun dapat dilakukan pengembangan, maka sifatnya menjadi semu.²³

D. Dampak Dikotomi Ilmu

Dikotomi ilmu menimbulkan dampak yang luas sebagai berikut: *pertama*, masing-masing ilmu menjadi sempit, seperti katak dalam tempurung. Sudut pandang masing-masing ilmu sangat terbatas, sehingga antara satu dan lainnya tidak bertegur sapa. Akibat dari keadaan ini peran, fungsi dan tanggung jawab ilmu sebagai cahaya kebenaran,

²³ *Ibid.*, 15-18.

petunjuk dan pegangan bagi manusia dalam menyelesaikan berbagai masalah menjadi tidak efektif. *Kedua*, masing-masing ilmu memberikan panduan yang sempit bagi para penganutnya, sehingga kehidupan mereka timpang. Akibat dari keadaan demikian, masyarakat tidak dapat merasakan kehadirannya sebagai rahmat bagi kehidupan. *Ketiga*, masing-masing ilmu menjadi lemah. Ilmu umum tanpa agama secara etika dan moral menjadi lemah, sehingga ilmu tersebut bisa disalahgunakan. Ilmu agama tanpa ilmu umum secara praktis dan teknis menjadi sulit dilaksanakan. Seharusnya ilmu pengetahuan memberikan pencerahan, panduan, arahan dan pegangan bagi masyarakat dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Setiap ilmu hendaknya tidak hanya memberikan bantuan yang bersifat teknis, tetapi juga ada aspek moral, dan tidak juga hanya memberikan pendambingan yang bersifat moral, tetapi juga yang bersifat teknis operasional. Untuk itu problematika

keilmuan harus diatasi. Hanya ilmu yang dipandu dengan agama (iman)-lah yang akan mengangkat harkat dan martabat manusia.²⁴

Dengan ilmu pengetahuan hidup akan terasa mudah, dan dengan agama hidup menjadi lurus. Atau dengan ilmu hidup menjadi cerdas dan dengan agama kehidupan menjadi baik. Sikap seorang ilmuwan yang cerdas (*smart*) dan baik (*good*) itulah sesungguhnya yang dikehendaki oleh aksiologi ajaran Islam, dan telah diperlihatkan oleh para cendekiawan Muslim, seperti Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Jama'ah, al-Qabisi dan Ibnu Sahnun.

E. Upaya Menyelesaikan Dikotomi Ilmu

Ismail Raji al-Faruqi menganggap bahwa kelumpuhan ekonomi, politik dan religio-kultural umat Islam terutama merupakan akibat dikotomi ilmu dan dualisme sistem

²⁴ Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, 17-18.

pendidikan di dunia muslim, hilangnya identitas dan tidak adanya visi. Al-Faruqi yakin obatnya ada dua yaitu mengaji peradaban Islam dan islamisasi pengetahuan modern.²⁵ Al-Faruqi menyatakan bahwa sistem pendidikan Islam telah dicetak dalam sebuah karikatur Barat, sehingga dipandang sebagai penderitaan yang dialami umat. Beliau juga menganggap sistem pendidikan yang berjalan di dunia Islam terbelah atas dua cabang yaitu modern yang sekuler dan sistem tradisional, pendikotomian ini menurutnya simbol kejatuhan peradaban umat Islam.²⁶

Sementara Naquib al-Attas beranggapan bahwa tantangan terbesar umat Islam dewasa ini adalah tantangan pengetahuan, bukan dalam bentuk sebagai kebodohan tetapi pengetahuan yang dipahamkan dan disebarkan ke

²⁵ Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam* (Jakarta: PT Grasindo), 152.

²⁶ Abuddin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada), 151.

seluruh dunia oleh peradaban barat. Dikotomi keilmuan menyebabkan kemunduran berkepanjangan umat Islam dari abad XVI hingga XVII yang dikenal sebagai abad stagnasi pemikiran Islam. Dengan islamisasi ilmu pengetahuan akan memberi arah baru pendidikan Islam ²⁷ Senada dengan al-Faruqi dan al-Attas, Fazlur Rahman tampaknya juga mendukung ide islamisasi ilmu pengetahuan, menurutnya upaya menanamkan watak Islam dalam diri pelajar muslim tidak akan berhasil jika bidang-bidang ilmu pengetahuan pada taraf yang lebih tinggi dibiarkan sekuler, yakni tanpa tujuan bagi masa depan umat manusia.²⁸

Sementara menurut Kuntowijoyo, dikotomi antara ilmu dan agama yang terjadi di Barat disebabkan konsep-konsep teoritis ilmu telah menjadi acuan-acuan normatif, dan ini mengakibatkan agama mengalami krisis kredibilitas karena

²⁷ *Ibid.*, 152.

²⁸ Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, 155.

acuan normatif transendentalnya digantikan acuan normatif ilmu. Nilai-nilai agama tidak lagi dianggap relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan merumuskan konsep-konsep normatif agama menjadi konsep-konsep teoritis ilmu, bukan saja agama akan dikembalikan pada posisinya sebagai acuan orientasi normatif, tapi juga ilmu akan disubordinasikan kembali pada standar-standar etika agama.²⁹

Menurut Ziauddin Sardar dalam Abdul Wahid, untuk menghilangkan dikotomi di dunia Islam perlu dilakukan usaha-usaha sebagai berikut:

1. Dari segi epistemologi, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang teraktualisasi sepenuhnya. Ini berarti kerangka pengetahuan yang dirancang harus aplikatif. Kerangka

²⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999), 61-62.

pengetahuan dimaksud setidaknya dapat menggambarkan metode-metode dan pendekatan yang tepat dan nantinya dapat membantu para pakar muslim dalam mengatasi masalah-masalah moral dan etika yang sangat dominan di masa sekarang.

2. Perlu ada suatu kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang menggambarkan beberapa gaya dan metode aktivitas ilmiah serta teknologi yang sesuai tinjauan dunia yang mencerminkan nilai dan norma budaya Muslim.
3. Perlu diciptakan teori-teori pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern. Sistem pendidikan integralistik itu secara sentral harus mengacu pada konsep ajaran Islam, seperti *tazkiah al-nafsu*, tauhid dan sebagainya. Selain itu sistem tersebut juga harus mampu memenuhi

kebutuhan-kebutuhan masyarakat Muslim secara multidimensional masa depan.³⁰

Dalam memecahkan problem dikotomi ilmu, para cendekiawan muslim telah berusaha mencari solusi alternatif, dan dibuktikan dengan diadakannya berbagai gagasan baru seperti pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu umum, pengilmuan Islam dan begitu juga termasuk upaya islamisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh Ismail Raji al-faruqi, Naquib Al-Attas, Sayyid Husain Nasr dan lainnya.

1. Islamisasi Ilmu

Islamisasi ilmu berarti mengislamkan atau melakukan penyucian terhadap ilmu pengetahuan produk non muslim (Barat) yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana

³⁰ Abdul Wahid, "Dikotomi Ilmu Pengetahuan," *Istiqlal* 1 (2014), 282.

pengembangan sistem pendidikan Islam agar diperoleh ilmu pengetahuan yang bercorak “khas Islami”. Salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya gagasan islamisasi ilmu adalah sebagai upaya untuk memecahkan persoalan dikotomi ilmu, termasuk ilmu yang berkembang di Barat yang dianggap bercorak sekularisme.³¹

Abuddin Nata, dkk mengungkapkan bahwa Al-Attas merumuskan Islamisasi ilmu dengan jalan, pertama sekali tubuh ilmu pengetahuan Barat itu dibersihkan dari unsur-unsur yang asing bagi ajaran Islam, kemudian setelah itu baru merumuskan serta memadukan unsur-unsur Islam yang esensial dan konsep-konsep kunci, sehingga menghasilkan suatu komposisi yang merangkum pengetahuan inti itu.

³¹ Murkilim, Ahmad Rivauzi, dan Muhammad Kosim, *Konsepsi Dan Pemikiran Pendidikan Islam; Sebuah Bunga Rampai* (Padang: CV Jasa Surya, 2013), 178-179.

Sedangkan bagi Al-Faruqi, pendekatan yang dipakai adalah dengan jalan menuangkan kembali seluruh khazanah pengetahuan Barat dalam kerangka Islam yang dalam praktiknya berusaha menulis kembali buku-buku teks dalam berbagai disiplin ilmu dengan wawasan ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, apa pun sumber keilmuan (Tuhan, manusia) dan jenis keilmuan (ilmu agama atau ilmu umum) yang ada bisa dimasuki ajaran-ajaran Islam secara integral dan langsung. Gagasan islamisasi ilmu yang telah mengemukakan dalam tiga dasawarsa terakhir setidaknya telah menggugah kesadaran umat akan problematika pengembangan ilmu pengetahuan yang terjadi di dunia muslim sekaligus memperkuat spirit perjuangan umat Islam untuk mengatasi dikotomi ilmu yang dapat mengakibatkan kemunduran.³²

³² *Ibid.*, 179-180.

2. Pengilmuan Islam

Salah satu tokoh yang mengemukakan tentang pengilmuan Islam adalah Prof. Dr. Kuntowijoyo, M.A., menurut beliau pengilmuan Islam merupakan proses keilmuan yang berangkat dari teks (al-Qur'an dan al-Sunnah) menuju ke konteks (realitas sehari-hari maupun realitas ilmiah).³³ Pengilmuan Islam merupakan pengembangan lebih lanjut dari upaya untuk menempatkan al-Qur'an sebagai rujukan utama umat Islam. Dalam hal ini al-Qur'an ditempatkan dalam posisi yang simetris dengan alam dan juga manusia. Sebagai sumber ilmu, al-Qur'an memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai macam teori. Pandangan ini menjadi mungkin, karena al-

³³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Jakarta Selatan: Teraju, 2004), 1.

Qur'an memuat banyak konsep yang dapat dianalisis sehingga melahirkan sebuah teori ilmu.³⁴

Pengilmuan Islam juga merupakan respon terhadap islamisasi ilmu yang mana dalam islamisasi ilmu berangkat dari konteks menuju teks, sedangkan pengilmuan Islam dari teks ke konteks.³⁵ Pengilmuan Islam tidak melakukan *judgment* normatif tetapi lebih memanfaatkan pengetahuan dari khazanah lain untuk memahami kandungan normatif Islam. Sebaliknya pada pengislaman ilmu, metodenya adalah validasi etis-normatif terhadap asumsi-asumsi epistemologis dari pengetahuan lain. Jika ilmu-ilmu sekuler tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, ia harus dikembalikan pada Islam sebagai teks.³⁶

³⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, 335.

³⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, 1.

³⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, 15.

Dalam proses pengilmuan Islam Kuntowijoyo menggunakan dua metodologi:

a. Integralisasi

Ialah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam sunnah nabi).

b. Objektivikasi

Ialah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (*rahmatan lil 'alamin*).³⁷

Menurut Kuntowijoyo ilmu itu ada tiga yaitu *qawliyah*, *kawniyah* dan *nafsiyah*, bukan hanya dua saja (*qawliyah* dan *kawniyah*). Tanpa humaniora ilmu tidak akan dapat menyentuh seni, filsafat, sejarah, antropologi dan sebagainya. Dengan lengkapnya ilmu,

³⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, 51.

diharapkan bahwa "pengilmuan Islam" menjadi gerakan intelektual yang terhormat, dihargai sebagai paradigma baru dalam jajaran ilmu.³⁸

3. Integrasi Ilmu

Integrasi berasal dari bahasa Inggris *integration* yang berarti penggabungan, atau *to integrate* yang berarti menghubungkan, menyatukan, mempersatukan (dua hal atau lebih). Dalam wacana integrasi keilmuan integrasi diartikan sebagai upaya memadukan ilmu dua entitas yang berbeda (ilmu umum dan ilmu agama) dalam satu payung keilmuan.³⁹ Integrasi Ilmu adalah usaha menggabungkan atau menyatupadukan ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu-ilmu umum dan agama pada kedua bidang tersebut. Karena dengan

³⁸ *Ibid.*, 4.

³⁹ Tia Marsela, "Konsep Pendidikan Integral Menurut Muhammad Natsir dan Relevansinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam" (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2018), 19-20.

integrasi, ilmu akan jelas arahnya, yakni mempunyai ruh yang jelas untuk selalu mengabdikan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan.⁴⁰

a. Model Integrasi Ilmu

Membahas tentang model-model integrasi ilmu umum dan agama tidak bisa dilepaskan dari pandangan mengenai hubungan agama dan sains yang selalu mengalami pasang surut dalam sejarah. Diskursus hubungan ilmu dan agama di Barat mencapai titik puncaknya dan menemukan titik pangkal pembahasannya dalam kajian akademis ketika salah satu ilmuwan Barat Ian Barbour membahas masalah hubungan ilmu dan agama. Secara jeli Barbour menganalisis hubungan agama dan sains dalam empat formulasi. Formulasi

⁴⁰ Basuki, Arif Rahman Hakim dan Edi Irawan, *Menakar Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Nilai Keislaman Dan Ilmu Pengetahuan Pada Kurikulum 2013*, 33-34.

hubungan ilmu pengetahuan dan agama versi Barbour tersebut diantaranya ialah konflik (*conflict*), pemisahan (*independence*), dialog-perbincangan (*dialogue*), dan integrasi-pemaduan (*integration*).⁴¹

Dalam konteks hubungan integrasi, Barbour membagi model integrasi tersebut menjadi tiga, yakni integrasi model *natural theology*, *theology of nature* dan juga model integrasi sinstesis sistematis. Selain Barbour, Jhon F. Haught juga menguraikan hubungan ilmu dan agama menjadi empat tipologi yaitu konflik, kontak, kontras dan konfirmasi. Secara garis besar kedua tokoh tersebut mendeskripsikan bahwa agama dan sains sama sekali berbeda dan tidak ada keterkaitan

⁴¹ Muaz, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti, "Paradigma Integrasi Ilmu Perspektif Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *al-Afkar* 5 (2022), 311.

(independen, kontras) namun juga tak berlawanan sehingga antar keduanya tidak akan terjadi konflik karena keduanya mempunyai ruang, cara, pendekatan, model dan wilayah yang berbeda. Walaupun demikian, adakalanya ilmu dan agama mempunyai ruang dan menyikapi persoalan yang sama sehingga sering terjadi konflik antar keduanya. Namun di sisi lain, Barbour dan Haught juga berpandangan bahwa agama dan sains masih dapat didialogkan dan dapat saling dikonfirmasi atau diintegrasikan dalam memandang suatu persoalan.⁴²

Polarisasi hubungan agama dan sains di atas secara konsepsional juga mempengaruhi pola dan model integrasi keilmuan. Dalam konteks integrasi

⁴² Abdul Muhyi, "Paradigma Integrasi Ilmu Pengetahuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Mutsaqqafin* 1 (2018), 56.

keilmuan ini, Armahedi Mahzar menawarkan beberapa model integrasi keilmuan diantaranya ialah: model monadik, diadik, triadik, tetradik, pentadik. Model-model ini dikonstruksi dengan menghitung jumlah elemen dasar yang menjadi komponen utama model integrasi tersebut. Jika elemen dasarnya hanya satu, model itu disebut model monadik. Jika elemen dasarnya dua disebut model diadik. Jika tiga disebut model triadik, jika ada empat disebut model tetradik, dan jika terdapat lima komponen disebut model pentadik.⁴³

Kelompok fundamentalis religius dan fundamentalis sekuler yang menganggap agama dan sains merupakan elemen yang sama sekali berbeda dan memiliki sifat kontraproduktif dapat dikatakan

⁴³ Muaz, Natsir, dan Haryanti, "Paradigma Integrasi Ilmu Perspektif Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." 311.

sebagai kelompok penganut model monadik. Dalam pandangan kaum fundamentalis religius agama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan sains sebagai produk kebudayaan. Kelompok ini berpandangan bahwa agama memuat segala kebudayaan. Sedangkan kelompok fundamentalis sekuler berpandangan sebaliknya. Agama sebagai produk kebudayaan. Artinya keduanya menegaskan keberadaan yang lain dan menegaskan eksistensinya masing-masing. Dari perbedaan pandangan ini dapat diidentifikasi bahwa model monadik totalistik ini berlandaskan pada adanya hubungan konflik antara agama dan sains sebagaimana dipetakan oleh Barbour dan Haught.⁴⁴ Tampaknya pendekatan totalistik seperti ini sulit

⁴⁴ Muhyi, "Paradigma Integrasi Ilmu Pengetahuan UIN Maulana Malik Ibragim Malang." 56.

untuk digunakan sebagai landasan integrasi sains dan agama di lembaga-lembaga pendidikan, dari TK hingga perguruan tinggi.⁴⁵

Model kedua ialah model diadik. Model ini terbagi menjadi tiga yakni, model diadik kompartementer atau relasi independensi dan model diadik komplementer serta model diadik dialogis. Model diadik yang pertama berpandangan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiah. Model diadik yang kedua adalah model diadik komplementer. Model ini digambarkan dalam sebuah lingkaran yang terbagi oleh sebuah garis lengkung menjadi

⁴⁵ Zainiyati Husniyatus Salamah, *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel: dari Pola Pendekatan Dikotomis ke Arah Integratif Multidisipliner-Model Twin Towers* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2012), 39.

dua bagian yang mempunyai ruang yang sama luasnya. Model ini dapat dilihat pada lambang Tao dalam tradisi China. Dalam model ini sains dan agama digambarkan sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Model diadik yang ketiga ialah model diadik dialogis. Model ini dapat digambarkan dalam sebuah diagram dengan dua buah lingkaran sama besar yang saling berpotongan. Dua diagram itu mencerminkan adanya sebuah kesamaan antara sains dan agama dalam diagram tersebut. Kesamaan tersebut menggambarkan adanya dialog antara sains dan agama. Dalam agama terdapat penjelasan tentang sains dan dalam sains terdapat kebenaran sebagaimana difatwakan dalam agama. Metodologi yang seperti ini sering dilakukan oleh Harun Yahya yang telah banyak menghasilkan buku. Dalam

berbagai bukunya Harun Yahya selalu mengkaitkan hasil penelitiannya dengan ayat-ayat al- Qur'an.⁴⁶

Model integrasi yang ketiga ialah model triadik, model ini diharapkan dapat menjadi alternatif dari berbagai model yang ada. Dalam model triadik ini hubungan antara agama dan sains dijumpai oleh konsep lain seperti, filsafat, humaniora maupun ilmu sosial. Ketiga jenis keilmuan ini dapat menjadi penyambung antara agama dan sains. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyankan "*there is no religion higher than truth*". Kebenaran adalah kesamaan antara sains, filsafat dan agama. Model ini merupakan perluasan dari model diadik komplementer dengan memasukkan salah satu elemen yang lain diantara sains dan agama. Dalam

⁴⁶ Muaz, Natsir, dan Haryanti, "Paradigma Integrasi Ilmu Perspektif Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." 312.

model ini modifikasi sangat mungkin dilakukan, elemen penyambungannya bisa berganti- ganti antara filsafat, humaniora, ilmu sosial maupun jenis keilmuan lainnya yang bisa menjadi jembatan antara sains dan agama.⁴⁷ Jadi dalam model ini, ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan dijabatani oleh filsafat, humoniora dan ilmu-ilmu kebudayaan.⁴⁸

Model integrasi yang selanjutnya ialah model pentadik integralisme monistik Islam, adalah sebuah paradigma unifikasi bagi ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan. Akan tetapi, paradigma unifikasi itu bukan hanya menyatukan ilmu- ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan, melainkan

⁴⁷ *Ibid.*,

⁴⁸ Zainiyati, *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel: dari Pola Pendekatan Dikotomis ke Arah Integratif Multidisipliner-Model Twin Towers*, 41.

juga merupakan paradigma ilmu-ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan.⁴⁹

Beberapa model integrasi yang ditawarkan oleh Armahedi Mahzar di atas jika ditelaah lebih jauh merupakan lanjutan dari konsep-konsep hubungan agama dan sains yang digagas oleh Barbour maupun oleh Haught. Namun dengan tawaran di atas Armahedi Mahzar lebih menekankan terhadap adanya proses integrasi atau kesalinghubungan antara sains dan agama dalam berbagai pola dan berbagai variasinya sebagaimana dijelaskan di atas.⁵⁰

Menurut Akbarizan, model integrasi keilmuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Model Purifikasi

⁴⁹ *Ibid.*,

⁵⁰ Muhyi, "Paradigma Integrasi Ilmu Pengetahuan UIN Maulana Malik Ibragim Malang." 57-58.

- 2) Model Modernisasi Islam
- 3) Model Neo-Modernisme
- 4) Model IFIAS
- 5) Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI)
- 6) Model Islamic Worldview
- 7) Model Struktur Pengetahuan Islam
- 8) Model Bucaillisme
- 9) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat
Klasik
- 10) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf
- 11) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh
- 12) Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group)
- 13) Model Integrasi Ontologis
- 14) Model Integrasi Kelompok Aliargh (Aliargh
Group)
- 15) Model Integrasi Klasifikasi Ilmu
- 16) Model Integrasi Metodologis

- 17) Model Memperluas Batas Materi Kajian Islam
- 18) Model Menjadikan Al-qur'an sebagai Basis atau Sumber Utama Ilmu
- 19) Model Menumbuhkan Pribadi yang Berkarakter Ulul Albab
- 20) Model Menelusuri Ayat-Ayat dalam Al-Qur'an yang Berbicara tentang Sains
- 21) Model Mengembangkan Kurikulum Pendidikan di Lembaga Pendidikan⁵¹

⁵¹ Akbarizan, *Integrasi Ilmu Perbandingan antara UIN Suska Riau dan Universitas UMMU Al-Qur'an Makkah* (Pekanbaru: Suska Press, 2014), 51-89.

BAB III

KONSEP YANG DITAWARKAN M. AMIN ABDULLAH DAN IMAM SUPRAYOGO DALAM UPAYA MENYELESAIKAN DIKOTOMI ILMU

A. Konsep Integrasi-Interkoneksi Jaring Laba-Laba Keilmuan M. Amin Abdullah

1. Biografi M. Amin Abdullah

Prof. Dr. M. Amin Abdullah, MA atau biasa disapa Pak Amin adalah seorang filsuf, ilmuwan, pakar hermeneutika dan cendekiawan muslim Indonesia. Putra pertama dari H. Ahmad Abdullah dan Siti ‘Aisyah tersebut lahir pada tanggal 28 Juli 1953 di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah. Sebelum menempuh pendidikan di Gontor, Amin Abdullah menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Margomulyo pada tahun 1960-1966. Di samping itu

beliau juga mengikuti Madrasah Wajib Belajar/MWB (seperti Madrasah Diniyah sore hari) yang berada di dekat rumahnya. Dan pada malam harinya menjelang sholat isya', beliau belajar membaca Al-Qur'an bersama bapaknya.¹

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, beliau melanjutkan pendidikan menengah di Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI), Pesantren Gontor Ponorogo, dan lulus pada tahun 1972. Kemudian dilanjutkan dengan Program Sarjana Muda (Bakalaureat) pada Institut Pendidikan Darussalam (sekarang Universitas Darussalam) 1977 di pesantren Gontor Ponorogo juga. Amin Abdullah Menyelesaikan S1 Jurusan Perbandingan Agama di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1982, melanjutkan studi

¹ Atika Yulanda, "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam," *Tajdid* 18 (2019): 79–104, 85.

(Program Ph. D) pada METU (Middle East Technical University), Departemen of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Ankara Turki tahun 1990, dengan disertasi *The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant*, diterbitkan di Turki (Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992). Mengikuti program *Post-Doctoral* di McGill University, Montreal Kanada pada tahun 1997-1998.²

a. Karir dalam Dunia Organisasi dan Akademisi

Amin Abdullah dikenal aktif di berbagai bidang, pada tahun 1986-1987 menjadi ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) di Turki. Sambil memanfaatkan masa liburan musim panas beliau pernah bekerja *part-time* pada Konsulat Jenderal Republik Indonesia, Sekretariat Badan Urusan Haji

² M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 346.

di Jeddah (1985 dan 1990), Mekkah (1988) dan Madinah (1989).³

Dalam organisasi kemasyarakatan, Amin Abdullah pernah menjadi Ketua Divisi Ummat, ICMI, Orwil Daerah Istimewa Yogyakarta 1991-1995. Setelah Muktamar Muhammadiyah ke-83 di Banda Aceh 1995, diberi amanat sebagai Ketua Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1995-2000). Kemudian Terpilih sebagai salah satu Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Wakil ketua (2000-2005).⁴

Amin Abdullah juga mengabdikan dirinya dalam pengembangan pendidikan tinggi, bukan hanya di UIN Sunan Kalijaga, namun juga

³ *Ibid.*, 347.

⁴ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 432-433.

perguruan-perguruan tinggi lain di Yogyakarta dan luar Yogyakarta. Menjadi dosen tetap Fakultas Ushuluddin, staf pengajar pada Program Doktor Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga, IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya, Universitas Islam Indonesia, Program Magister pada UIN Sunan Kalijaga, Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada dan Program Studi Sastra (Kajian Timur Tengah), Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Beliau pada tahun 1993-1996 menjabat sebagai Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga. Menjabat Wakil Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 1992-1995. Sebagai Pembantu Rektor I (Bidang Akademik) IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga

pada tahun 1998-2001. Beliau mendapat kehormatan menjadi Guru Besar dalam Ilmu Filsafat pada Januari 1999.⁵

Dan yang tidak kalah penting, Amin Abdullah pernah menjadi rektor selama dua periode (periode 2001-2005 dan 2006-2010), pada periode ini terjadi transformasi dari IAIN menjadi UIN. Sosok Amin Abdullah digambarkan sebagai *the right man in the right place, in the right momentum and in the right intellectual*.⁶

Amin Abdullah juga aktif mengikuti seminar baik di dalam ataupun luar negeri. Seminar internasional yang pernah diikuti antara lain: “kependudukan dalam Dunia Islam”, Badan Kependudukan Universitas Al-Azhar Kairo, Juli

⁵ *Ibid.*, 432.

⁶ Yulanda, “Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam.” 87.

1992; tentang “Dakwah Islamiyah”, pemerintah Republik Turki pada Oktober 1993; Lokakarya Program Majelis Agama ASEAN (MABIM), Pemerintah Malaysia di Langkawi, Januari 1994; “Islam dan 21st Century” Universitas Leiden Belanda pada Juni 1996; “Qur’anic Exegesis in the Eve of 21st Century”, Universitas Leiden Juni 1998; “Islam and Civil Society: Messages from Southeast Asia”, Tokyo Jepang 1999; “al-Ta’rikh al-Islamy wa azamah al-huwiyyah”, Tripoli Libia pada tahun 2000; “International anti-corruption conference”, Seoul Korea Selatan 2003; Persiapan Seminar “New Horizon in Islamic Thought”, London Agustus 2003; “Gender issues in Islam”, Kuala Lumpur Malaysia 2003; “Dakwah and Dissemination of Islamic Religious Authority in Contemporary Indonesia”, Leiden Belanda 2003; *“Interfaith*

Dialogue: Conflict and Peace” The Luthern World Federation (LWF) Kopenhagen Denmark Oktober 2003; “New Direction of Islamic Thought and Practice: Equality and Plurality”, Yogyakarta Indonesia pada Juni 2004; “Religious Harmony: Problems, Practice and Education”, Yogyakarta Indonesia pada Oktober 2004; “The Idea (L) of an Indonesian Islamic University: Contemporary Perspectives”, Yogyakarta Indonesia pada 9-11 Desember 2004; “University Teaching of Islamic Studies at International Level: Concept, Policy and Trends”, Songkla Southern Thailand, 19-20 Maret 2005; “International Rudolf-Otto-Symposion”, Philipps Universitat Marburg Jerman, 8-10 Mei 2005; “The Changeable and The Unchangeable in Islamic Thought and Practice”, Sarajevo, Bosnia-Herzegovina, 7-9 Mei 2005; “From Terrorism to

Global Ethics: Religion and Peace”, Moscow 5-10 Juni 2005; “Europe and Modern Islam”, Berlin Jerman, 13-17 Agustus 2005; Peresmian International School oleh PASIAD (Pasific Countries Social and Economic Solidarity Association) di Thailand, Kamboja dan Vietnam 15-21 Januari 2006.⁷

b. Karya-Karya

Amin Abdullah dikenal sebagai salah satu pakar dalam *Islamic Studies*, Banyak karya-karya beliau yang telah dibukukan dan menjadi rujukan bagi para akademisi.⁸ Diantara karya ilmiah beliau yang diterbitkan yaitu:

⁷ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, 434-435.

⁸ Siswanto, “Normativitas dan Historitas dalam Kajian Keislaman (Studi atas Pemikiran M. Amin Abdullah),” *Jurnal Ummul Quro* 10 (2017): 121-42, 56.

- a. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- b. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- c. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas
Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung:
Mizan, 2000.
- d. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi:
Pendekatan Integratif-Interkonektif*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- e. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas
Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung:
Mizan, 2000.
- f. *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika
Islam*, Bandung: Mizan, 2002.

g. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.⁹

Adapun karya terjemahan yang diterbitkan antara lain:

a. *Agama dan Akal Pikiran: Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi (Between Faith and Reason: Basic Fear and Human Condition)*, Jakarta: Rajawali, 1985.

b. *Pengantar Filsafat Islam: Abad Pertengahan (An Introduction to Medieval Islamic Philosophy)*, Jakarta: Rajawali, 1989.¹⁰

Selain karya yang telah dibukukan, tulisan-tulisannya juga dapat dijumpai di berbagai jurnal keilmuan, antara lain: *Ulumul Qur'an* (Jakarta), *Al-*

⁹ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, 431.

¹⁰ *Ibid.*, 432.

Jami'ah: Journal of Islamic Studies (Yogyakarta)

dan beberapa jurnal keilmuan keislaman yang lain.¹¹

2. Integrasi-Interkoneksi Jaring Laba-Laba Keilmuan

Amin Abdullah menilai bahwasanya sampai saat ini dalam masyarakat luas masih banyak yang menganggap bahwa “ilmu agama” dan “ilmu umum” merupakan dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya memiliki wilayah masing-masing, terpisah antara satu sama lain, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuan, bahkan sampai ke institusi penyelenggaranya.¹² Masing-masing berdiri-sendiri tanpa merasa perlu saling bertegur sapa.¹³ Menurut Ahmad Barizi perbedaan itu terjadi dikarenakan selain

¹¹ Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, 347.

¹² Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, 92.

¹³ *Ibid.*, viii.

sumber dan garapan yang berbeda, juga pada pangkal titik tolak. Jika ilmu agama berangkat dari sebuah keyakinan, maka ilmu umum berangkat dari sebuah keraguan.¹⁴ Begitulah gambaran Amin Abdullah mengenai praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas, dengan ungkapan lain bahwa ilmu tidak mempedulikan agama dan agama tidak mempedulikan ilmu. Oleh karena itu menurut Amin Abdullah anggapan yang tidak tepat tersebut perlu dikoreksi dan diluruskan.¹⁵

Sebelum Amin Abdullah merumuskan model integrasi-interkoneksi, beliau pada awalnya merumuskan model diadik dengan normativitas dan

¹⁴ Ahmad Barizi, *Pendidikan Islam Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2011), 21.

¹⁵ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, 93.

historisitas. Agama tidak bisa lepas dari dua dimensi yaitu historis dan normatif. Menurut Amin Abdullah secara umum Islam normatif memang dinormalisasi dan dikonsentrasikan melalui metodologi doktrinal, sedangkan Islam historis dikonsentrasikan melalui metodologi kesejarahan. Selain itu juga dapat dikombinasikan dengan interdisipliner atau antar disiplin ilmu, seperti filsafat, sosial, antropologi dan sebagainya.¹⁶

Pada dimensi normatif, kita mengakui adanya realitas transendental yang bersifat mutlak dan universal, melampaui ruang dan waktu. Inilah realitas ketuhanan (Tuhan yang hakiki). Sedangkan dimensi historis, agama tidak bisa dipisahkan dengan sejarah dan kehidupan umat manusia yang berada dalam ruang dan waktu. Aspek normativitas adalah ajaran wahyu

¹⁶ Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, vii.

yang bersifat doktrinal-teologis sedangkan aspek historisitas adalah telaah dari sudut pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan interdisipliner baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural maupun antropologis.¹⁷

Menurut Amin Abdullah hubungan antara keduanya tidak harus mengambil posisi berhadap-hadapan dan bersifat dikotomis. Akan tetapi ibarat sebuah koin (mata uang) dengan dua permukaan. Hubungan antara kedua permukaan koin tidak dapat dipisahkan tetapi secara tegas dan jelas dapat dibedakan. Hubungan antara keduanya bukan seperti dua entitas yang berdiri sendiri-sendiri dan saling berhadap-hadapan tetapi keduanya teranyam, terjalin dan terajut sedemikian rupa, sehingga keduanya menyatu dalam satu keutuhan yang kokoh

¹⁷ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 21.

dan kompak. Kedua pendekatan tersebut diibaratkan sebagai satu kesatuan, maka tidak dapat untuk berpisah dan berdiri sebagai satu hal yang berbeda dan berlawanan, melainkan sebagai dua hal yang berbeda yang saling melengkapi, sehingga diharapkan kombinasi keduanya dapat digunakan dalam pemahaman keagamaan secara utuh dan dapat menghindari kesalahan serta sisi negatif dari perkembangan suatu zaman.¹⁸ Normatif dan historis memang sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena normatif berisi tentang masalah ketuhanan dan historis berisi nilai kesejarahan. Di mana semua sejarah islam adalah kehendak Allah Swt. Inti dari keterkaitan antara normativitas dan historisitas adalah semua ilmu

¹⁸ Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, v.

pengetahuan, baik agama maupun umum, bersumber dari al- Qur'an dan hadits.¹⁹

Kedua pendekatan ini bagi Amin Abdullah merupakan hubungan yang seharusnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kedua pendekatan ini sangat diperlukan dalam melihat keberagaman masyarakat pluralistik. Keduanya akan saling mengoreksi, menegur dan memperbaiki kekurangan yang ada pada kedua pendekatan ini. Pendekatan teologis-normatif saja akan menghantarkan masyarakat kepada keterkungkungan berfikir sehingga akan muncul *truth claim* sehingga melalui pendekatan historis-empiris akan terlihat seberapa jauh aspek-aspek eksternal seperti aspek

¹⁹ M. Rozali, *Metodologi Studi Islam dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan* (Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2000), 46.

sosial, politik, ekonomi yang ikut bercampur dalam praktek-praktek ajaran teologis.²⁰

Menurut Amin Abdullah meskipun pemetaan studi agama pada sisi normativitas dan historisitas berhasil memberi *road map* bagaimana ilmu-ilmu keislaman dibangun, tetapi untuk dapat menghilangkan ketegangan (*tension*) antara kedua sisi tersebut sangat sulit atau bahkan mustahil. Untuk mengurangi ketegangan yang seringkali tidak produktif tersebut dan juga untuk menjawab atau merespon tentang adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang dirasakan selama ini, Amin Abdullah menawarkan paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi.²¹

Menurut Amin Abdullah paradigma “interkoneksitas” berasumsi bahwa untuk memahami

²⁰ Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, 5.

²¹ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, vii-viii.

kompleksitas fenomena kehidupan manusia, setiap bangunan keilmuan apapun baik keilmuan agama, sosial, humaniora maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri (*to be single entity*). Akan tetapi kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan sehingga lebih dapat membantu manusia dalam memahami kompleksitas persoalan kehidupan dan sekaligus upaya pemecahannya.²²

Perbedaan mendasar islamisasi ilmu dengan integrasi adalah dalam hal pelumatan keilmuan umum dan agama. Dalam islamisasi ilmu, keilmuan Islam akan memilih dan memilah ilmu-ilmu yang dianggap Islami dan ilmu yang bukan Islami, kemudian ilmu-ilmu yang bukan Islami atau yang tidak cocok dengan nilai-nilai keislaman dihilangkan. Sedangkan

²² *Ibid.*,

integrasi dalam hal ini berkaitan dengan usaha memadukan keilmuan umum dengan Islam tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara kedua keilmuan ini. Karena integralisasi menurut Amin Abdullah tidak sekedar mencocok-cocokkan, melainkan dibutuhkan saling kerjasama, saling membutuhkan, saling tegur sapa, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan.²³

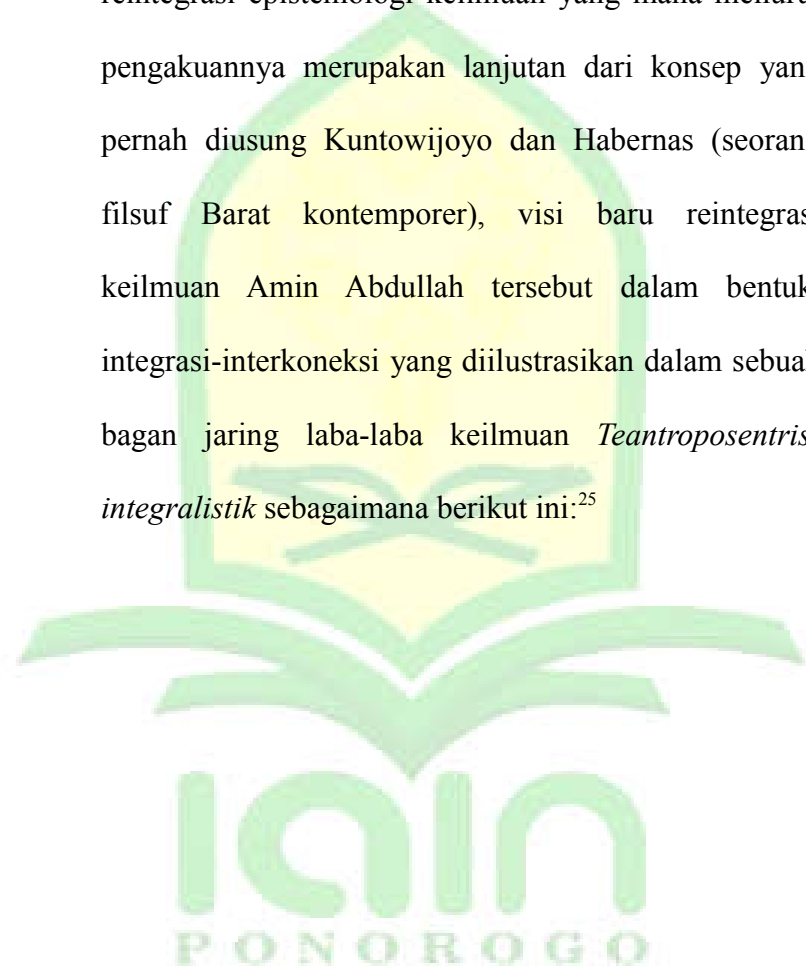
Secara *epistemologis*, interkoneksi merupakan jawaban atas respon terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan selama ini, yang diwariskan dan diteruskan selama berabad-abad tentang adanya dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama. Masing-masing berdiri sendiri tanpa adanya saling sapa. Kemudian secara *aksiologis*, paradigma interkoneksi

²³ Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*, 2014, 261.

hendak menawarkan pandangan dunia manusia beragama dan ilmunan yang baru yang lebih terbuka mampu membuka dialog dan kerja sama, transparan, dapat dipertanggungjawabkan secara publik dan berpandangan ke depan. Sedangkan secara *ontologis*, hubungan antara berbagai disiplin ilmu menjadi semakin terbuka dan cair, meskipun blok-blok dan batas-batas wilayah antara kedua budaya pendukung keilmuan agama yang bersumber pada teks-teks (*haḍārat al-naṣ*), dan budaya pendukung keilmuan faktual-historis empiris, yakni ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman (*haḍārat al-'ilm*) serta budaya pendukung keilmuan etis-filosofis (*haḍārat al-falsafah*) masih tetap saja ada, hanya saja cara berpikir dan sikap ilmunan yang membidangi dan menekuni ilmu-ilmu ini yang harus dirubah.²⁴

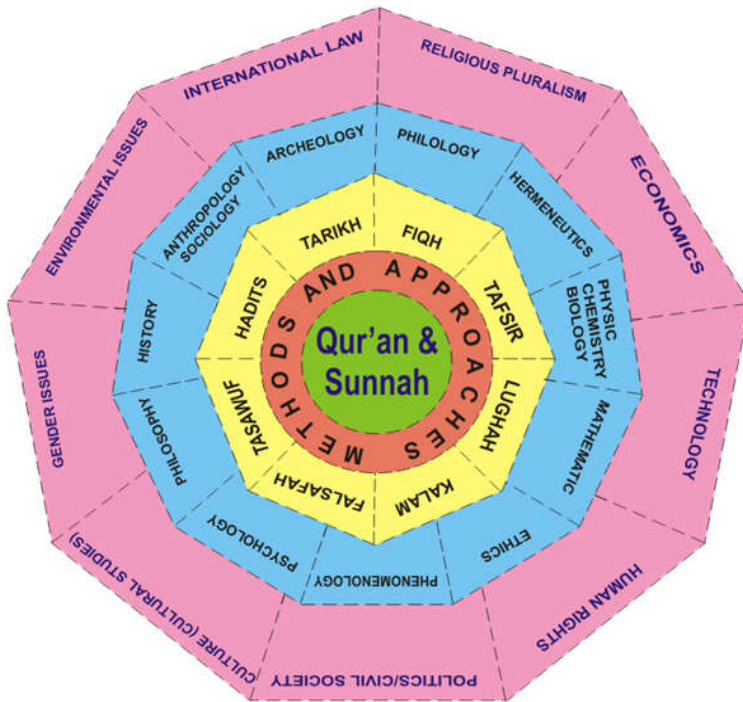
²⁴ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan*

Amin Abdullah menawarkan visi baru program reintegrasi epistemologi keilmuan yang mana menurut pengakuannya merupakan lanjutan dari konsep yang pernah diusung Kuntowijoyo dan Habernas (seorang filsuf Barat kontemporer), visi baru reintegrasi keilmuan Amin Abdullah tersebut dalam bentuk integrasi-interkoneksi yang diilustrasikan dalam sebuah bagan jaring laba-laba keilmuan *Teantroposentris-integralistik* sebagaimana berikut ini.²⁵



Integratif-Interkonektif, viii-ix.

²⁵ Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*, 2014, 285-286.



Gambar 3.1 Bagan Jaring Laba-Laba Keilmuan

Amin Abdullah menjelaskan bahwa pada jaring laba-laba tersebut jarak pandang atau horizon keilmuan integralistik begitu luas (*tidak myopic*).²⁶ Dalam jaring laba-laba di atas dijelaskan bahwa sumber dari segala ilmu itu adalah nash al-Qur'an (*kalamullah*) dan alam

²⁶ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, 106.

semesta (*sunnatullah*). Al-Qur'an dan alam semesta juga disebut sebagai ayat-ayat Allah. *Kalamullah* disebut sebagai ayat-ayat *qawliyah* sedangkan *sunnatullah* disebut sebagai ayat *kawniyah*. Oleh karena itu keduanya tidak akan saling bertentangan. Jika ada pertentangan antara keduanya maka pasti ada salah satu pemahamannya yang salah. Semua ilmu pengetahuan yang ada dalam jaring laba-laba di atas digali dan dikembangkan dari dua sumber *kalamullah* dan *sunnatullah* tersebut.²⁷

Garis putus-putus yang membatasi satu bidang keilmuan menunjukkan adanya pintu yang terbuka untuk saling menerima bidang keilmuan lainnya, saling berdialog dan bertegur sapa. Terdapat wilayah pusat yaitu Qur'an dan sunnah sebagai *core* keilmuan yang

²⁷ Yulanda, "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam." 99.

berada di titik sentral. Bagian selanjutnya adalah berbagai macam pendekatan dan metodologi. Metodologi dan pendekatan tersebut digunakan untuk menafsirkan al- Qur'an dan sunnah yang dimaknai secara baru (*hermeneutis*). Pada bagian selanjutnya terdapat ilmu-ilmu umum yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari ilmu agama. Selanjutnya, untuk menghubungkan agar ilmu umum dan ilmu agama relevan diterapkan sesuai perkembangan zaman, maka ilmu-ilmu tersebut dikoneksikan dengan berbagai isu- isu yang sedang berkembang. Isu-isu yang berangkat dari perkembangan kondisi sosio kultural tersebut menempati lapisan terluar. *Core* keilmuan berupa al-Qur'an dan Sunnah yang menempati titik sentral jaring laba-laba ini disebut juga *haḍārat al-naṣ*, ilmu agama dan ilmu umum disebut *haḍārat al-ilm*, dan keilmuan kontemporer yang

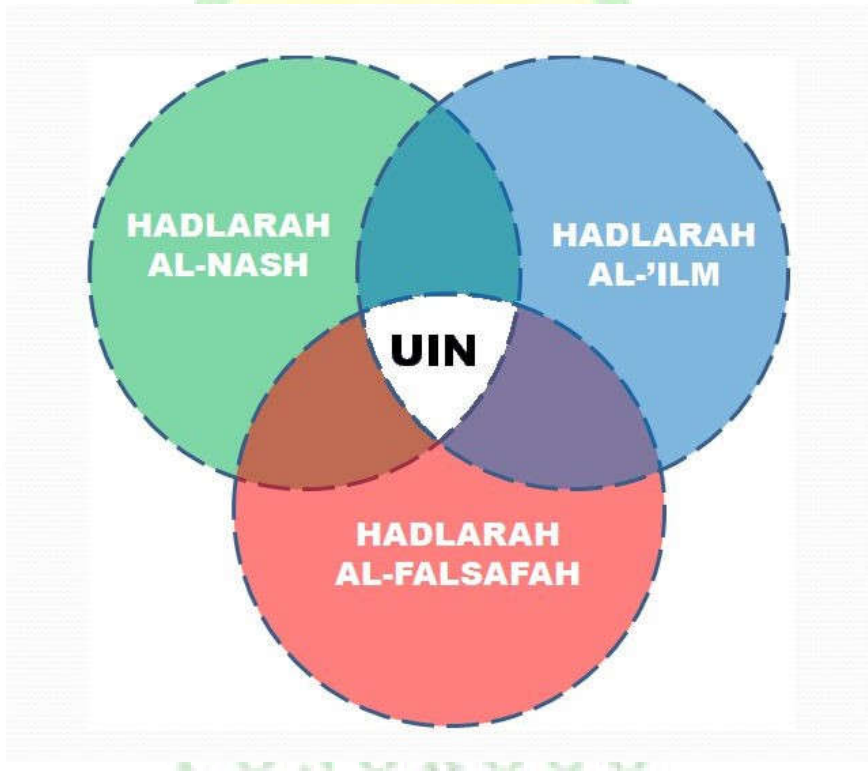
didasarkan kondisi perkembangan zaman disebut *haḍārat al-falsafah*.²⁸

Menurut Amin Abdullah antara *haḍārat al-naṣ*, *haḍārat al-ilm* dan *haḍārat al-falsafah*, ketiganya perlu didialogkan dan dipadukan, tidak boleh berjalan sendiri-sendiri. Perpaduan *haḍārat al-naṣ* (budaya teks) dengan *haḍārat al-ilm* (budaya ilmu) tanpa mengenal humanitis kontemporer dinilai berbahaya oleh Amin Abdullah karena jika tidak hati-hati akan mudah terbawa arus gerakan radikalisme-fundamentalisme, maka dari itu diperlukan *haḍārat al-falsafah* (budaya filsafat). Begitu juga *haḍārat al-falsafah* akan terasa kering jika tidak terkait dengan isu-isu keagamaan.²⁹ Oleh karena itu Amin Abdullah menawarkan

²⁸ Kamaruzzaman, "Paradigma Islamisasi Ilmu di Indonesia Perspektif Amin Abdullah," *Al-Aqidah* 10 (2018), 8.

²⁹ Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*, 2014, 295

penggunaan skema *interconnected* untuk menggabungkan ketiga prinsip dasar (*haḍārat al-naṣ*, *haḍārat al-ilm* dan *haḍārat al-falsafah*) tersebut. Adapun skema *interconnected* diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Skema *Interconnected*

Tampak dalam skema di atas bahwa masing-masing rumpun ilmu sadar akan keterbatasan yang melekat dalam diri sendiri sehingga perlu untuk berdialog, bekerja sama dan memanfaatkan metode dan pendekatan yang digunakan oleh rumpun ilmu lain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang melekat jika masing-masing berdiri sendiri, terpisah antara satu dan lainnya.³⁰

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Amin Abdullah memaknai integrasi sebagai kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara berbagai disiplin keilmuan. Amin Abdullah mengambil bentuk interkoneksi dalam konteks membangun hubungan antara berbagai disiplin keilmuan, baik umum maupun

³⁰ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, 404-405.

agama. Amin Abdullah meletakkan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama tidak saling melumat dan menegasikan, melainkan interkoneksi sehingga lahir epistemologi ”integrasi-interkoneksi”.³¹

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu, Amin Abdullah menawarkan konsep integrasi-interkoneksi. Integrasi-interkoneksi yaitu bangunan keilmuan universal yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Beliau menggunakan jaring laba-laba keilmuan sebagai metaforanya dengan menjadikan Al-Qur’an dan Sunnah sebagai pusat dan sumber ilmu pengetahuan. Nash al-Qur’an (*kalamullah*) sebagai ayat-ayat *qawliyah* dan alam semesta (*sunnatullah*) sebagai ayat *kawniyah*. Semua ilmu pengetahuan yang

³¹ Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*, 2014, 297.

ada dalam jaring laba-laba keilmuan digali dan dikembangkan dari *kalamullah* dan *sunnatullah* tersebut. Konsep ini termasuk dalam integrasi ilmu bukan islamisasi ilmu, dan termasuk dalam model triadik ketika dilihat dari model integrasi menurut Armahedi Mahzar. Beliau mengintegrasikan agama (*haḍārat al-naṣ*) dan ilmu (*haḍārat al-'ilm*) dengan dijumpai oleh filsafat (*haḍārat al-falsafah*). Konsep integrasi Amin Abdullah lebih ditunjukkan oleh karakteristik interkoneksi tiga pilar *haḍārat* (*haḍārat al-naṣ*, *haḍārat al-'ilm* dan *haḍārat al-falsafah*), ketiganya diperlakukan secara integrasi dan interkoneksi sehingga memunculkan cabang-cabang turunan disiplin ilmu.

No.	Aspek	Hasil
1	Latar Belakang Pemikiran	Kondisi pendidikan (khususnya pendidikan Islam) yang mengalami dikotomi ilmu
2	Arah Pemikiran	Integrasi ilmu
3	Istilah yang Digunakan	Integrasi-interkoneksi
4	Model Integrasi	Triadik
5	Metafora Keilmuan	Jaring Laba-laba Keilmuan
6	Pusat dan Sumber Ilmu Pengetahuan	Al-Qur'an dan Sunnah
7	Konsep Integrasi Ilmu	Integrasi-interkoneksi yaitu bangunan keilmuan universal yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi ilmu lebih ditunjukkan

		<p>oleh karakteristik interkoneksi tiga pilar <i>haḍārat</i> (<i>haḍārat al-naṣ</i>, <i>haḍārat al-'ilm</i> dan <i>haḍārat al-falsafah</i>), ketiganya diperlakukan secara integrasi dan interkoneksi sehingga memunculkan cabang-cabang turunan disiplin ilmu.</p>
--	--	---

Tabel 3. 1 Analisis Konsep M. Amin Abdullah

B. Konsep Integrasi Pohon Keilmuan Imam Suprayogo

1. Biografi Imam Suprayogo

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo merupakan seorang akademisi, intelektual yang kreatif dan bekerja secara amat tulus demi kepentingan umat dan bangsa.³² Lahir pada 2 Januari 1951 dari ulama desa di Trenggalek,

³² H.R. Taufiqurrahman, *Imam al-Jami'ah: Biografi Prof. Dr. H. Imam Suprayogo* (Malang: UIN Malang Press, 2010), vii.

Jawa Timur.³³ Beliau merupakan anak kedelapan dari enam belas bersaudara, dari pasangan KH. Hasan Muchroddi dan Hj. Mariyah. Beliau terlahir dengan nama Dimiyati, namun karena sakit-sakitan nama Dimiyati tersebut diganti menjadi Suprayogo (yang artinya pelaksana kebaikan) atas usul sang kakek (Kartodikoro). Kemudian KH. Hasan Muchroddi menambahkan kata Imam sebelum kata Suprayogo, supaya tidak terlalu bercorak Jawa dan dapat menjadi seperti yang diharapkan.³⁴ Imam Suprayogo hidup sebagai anak pedesaan yang melakukan aktifitas seperti masyarakat di desa pada umumnya. Namun, Imam telah dikenalkan dengan nilai-nilai religious oleh

³³ Miftahuddin, *Model-Model Integrasi Ilmu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 151.

³⁴ Imam Suprayogo, *Menghidupkan Jiwa Imu* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 309.

kedua orang tuanya yang juga merupakan tokoh agama di desa tempatnya tinggal.³⁵

Sewaktu kecil Imam Suprayogo mengaji al-Qur'an kepada ayahnya. Beliau menempuh pendidikan dasar di Sekolah Rakyat (SR) di tempat kelahirannya pada tahun 1958, dan lulus tahun 1964. Selanjutnya Imam Suprayogo belajar di SMP Negeri Trenggalek, lulus tahun 1967. Setelah lulus, beliau melanjutkan belajar ke SMA Negeri di kota yang sama, lulus tahun 1970. Setelah menamatkan pendidikan menengahnya, beliau melanjutkan studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya di Malang, lulus sarjana muda tahun 1974. Sarjana lengkap diperolehnya pada tahun 1977 di fakultas yang sama. Pendidikan selanjutnya beliau

³⁵ Yayan Nasikin dkk., "Relevansi Pemikiran Profesor Imam Suprayogo Terhadap Perkembangan Ekonomi Syariah di Indonesia," *OIKONOMIKA: Jurnal kajian Ekonomi dan Keuangan Syariah* 1 (2020), 22.

tempuh pada Program Doktor Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya, lulus tahun 1998.³⁶ Beliau juga pernah mengikuti pelatihan di PLPIIS (Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial) di UNHAS Ujung Pandang kurang lebih selama 11 bulan pada tahun 1982, kursus Bahasa Jepang di STIBA Malang selama satu tahun (pada tahun 1995).³⁷

a. Karir dalam Organisasi dan Akademisi

Pada tahun 1981 Imam Suprayogo memulai karirnya mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Bojonegoro. Selama kurang lebih setahun, beliau kemudian memutuskan untuk pindah mengajar di Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah (UMM) Malang, merangkap

³⁶ Miftahuddin, *Model-Model Integrasi Ilmu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, 151.

³⁷ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam: Perspektif UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 68.

Sekretaris Fakultas Tarbiyah pada universitas tersebut. Setahun kemudian, yakni pada tahun 1983 beliau diangkat menjadi Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMM. Karir kepemimpinannya di UMM terus menanjak, belum genap setahun diangkat menjadi Dekan, beliau dipromosikan menjadi Pembantu Rektor I UMM sampai tahun 1996 atau selama 13 tahun. Sesudah itu Imam Suprayogo menjabat sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UMM selama kurang lebih setahun.³⁸

Di samping aktivitasnya di UMM, pada saat yang sama sejak tahun 1983 beliau juga mengajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya di Malang. Pada tahun 1997, saat berdirinya STAIN Malang beliau dipercaya untuk

³⁸ Miftahuddin, *Model-Model Integrasi Ilmu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, 151.

menjadi Pembantu Ketua I. Jabatan ini hanya dijalani selama kurang lebih setahun, karena pada tahun 1998 beliau terpilih menjadi Ketua STAIN Malang periode 1998-2002. Pada masa kepemimpinannya STAIN Malang memacu diri untuk menjadi UIN dengan merintis pendirian universitas kerjasama dengan Pemerintah Sudan. Rintisannya ini membuahkan hasil dengan berdirinya Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) pada tahun 2002. Imam Suprayogo diberi kepercayaan untuk memimpin UIIS sampai tahun 2004. Proses transformasi dari UIIS menjadi UIN Malang di bawah kepemimpinan Imam Suprayogo dapat dinyatakan relatif singkat hanya memerlukan waktu sekitar dua tahun. Tahun 2004 UIN Malang resmi didirikan, dan Imam Suprayogo terpilih menjadi Rektor UIN Malang pada tahun 2004.

Karena kepemimpinannya dipandang berhasil dan dapat memenuhi espektasi sivitas akademika, maka beliau dipercaya menjadi rektor selama dua periode, yakni periode 2004-2008, dan periode 2008-2012.³⁹

Sedangkan dalam hal keikutan organisasi, Imam Suprayogo pernah menjadi ketua Majelis Pengembangan Madrasah Terpadu (MIN, MTsN, MAN) Malang, wakil ketua Pengurus Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (BM PTSI) wilayah Jawa Timur, anggota Ikatan Sosiologi Indonesia.⁴⁰

Imam Suprayogo juga sering studi banding ke luar negeri, diantara beberapa kunjungan (studi banding) beliau ke luar negeri yaitu:

³⁹ *Ibid.*, 151-152.

⁴⁰ Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam: Perspektif UIN Malang*. 71.

- 1) Amerika Serikat, Inggris, Prancis dan Belanda pada tahun 1992.
- 2) Singapura pada tahun 1992.
- 3) Irak dan Yordania pada tahun 1994.
- 4) Jerman pada tahun 1997.
- 5) Canada pada tahun 1999.
- 6) Iran pada tahun 2003.
- 7) Australia pada tahun 2005.⁴¹

Imam Suprayogo juga aktif mengikuti seminar, seminar yang pernah diikuti antara lain:

- 1) Seminar nasional tentang Pelaksanaan (4 tahun terakhir) Program *link and match* di Bogor, 1995
- 3) Seminar Nasional tentang Peran Pendidikan Tinggi Islam dan Pesantren dalam pembangunan di IAIN Yogyakarta.

⁴¹ *Ibid.*, 69.

- 2) Seminar Nasional tentang Peran Perguruan Tinggi Swasta dalam Mengatasi Kemiskinan di Lampung, 1995.
- 3) Seminar Nasional tentang Upaya PTS dalam mencari Bentuk Pengentasan kemiskinan di wilayah Indonesia Timur, 1995.
- 4) Seminar Nasional tentang Kekuatan Integratif Bangsa Indonesia Abad 21 di Ujung Pandang, 1995.
- 5) Seminar Tentang Ulama' dan Legitimasi Politik di IAIT, Kediri, 1996.
- 6) Seminar tentang Masyarakat, kekuasaan dan Keadilan di PP. Asy Syafi'iyah Situbondo, 1997.
- 7) Seminar tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Malang, 1997.

- 8) Seminar Agama dan Politik di IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1997.
- 9) Seminar tentang Pengembangan Pendidikan Islam di Jombang, 1997.
- 10) Seminar tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Sekolah Umum di Universitas Muhammadiyah Malang, 1997.
- 11) Seminar tentang Tantangan Pendidikan Islam abad 21 di STAIN Kediri, 1998.
- 12) Pengembangan Study Islam di Universitas Muhamadiyah Surakarta, 1995.
- 13) Seminar Pengembangan Pendidikan Islam di MIN Malang 1, 1998.
Seminar tentang Pengembangan Kurikulum local bagi PTAIS di Pamekasan, madura 1998.⁴²

⁴² *Ibid.*, 69-71.

b. Karya-Karya

Imam Suprayogo merupakan seorang yang begitu produktif menulis, pada tanggal 22 Juni 2009 beliau menerima Rekor Muri untuk konsistensi menulis setiap hari di blog selama satu tahun tanpa jeda. Kemudian pada 15 Juni 2011 kembali menerima Rekor Muri untuk konsistensi menulis setiap hari selama tiga tahun. Tulisan-tulisan beliau dapat kita jumpai di situs UIN Maliki Malang dan blog serta Facebook pribadinya.⁴³

Diantara karya ilmiah Imam Suprayogo yang diterbitkan yaitu:

- 1) Penulisan Karya Ilmiah, 1984.
- 2) Seluk Beluk Perubahan Sosial, 1985.
- 3) Pengantar Metode Penelitian, 1986.
- 4) Teknik Analisis Data, 1988.

⁴³ Suprayogo, *Menghidupkan Jiwa Imu*, 310.

- 5) Penggunaan Statistik untuk Analisa Data Kuantitatif, 1991.
- 6) Memahami Budaya Mahasiswa, 1993.
- 7) Proses-Proses Sosial dalam Kehidupan Keagamaan, 1997.
- 8) Agama dan Masyarakat Madani, 1998.
- 9) Metode Penelitian Sosial-Agama, Bandung: Rosda, 2001.
- 10) Memelihara Sangkar Ilmu, Malang: UIN Malang Press, 2004.
- 11) Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an, Malang: UIN Malang Press, 2004.
- 12) Quo Vadis Madrasah Gagasan Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007.
- 13) Kyai Dan Politik Membaca Citra Politik Kyai, Malang: UIN Malang Press, 2009.

- 14) Refleksi Pemikiran Menuju Indonesia Baru tahun, Malang: UIN Maliki-Press, 2011.
- 15) Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi Refleksi Pemikiran Menuju Keunggulan, Malang: UIN Malang-Press, 2012.
- 16) Pengembangan Pendidikan Karakter, Bandung: Puripustaka, 2013.
- 17) Menghidupkan Jiwa Ilmu, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- 18) Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- 19) Masyarakat Tanpa Ranking, Jakarta: Elex Media Komputindo 2014.⁴⁴

⁴⁴ Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam: Perspektif UIN Malang*, 69.

Imam Suprayogo juga memiliki beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan di berbagai daerah, dan diantara penelitiannya adalah :

- 1) Pelaksanaan SKB 3 Menteri dalam rangka Peningkatan Mutu madrasah di Jombang, 1978.
- 2) Pelaksanaan PPSI di Jawa Timur, 1979.
- 3) Persepsi Masyarakat dalam Pelaksanaan Keluarga Berencana di Jawa Timur, 1980.
- 4) Siri' dan kawin lari di Makasar, Sulawesi Selatan, 1981.
- 5) Pengembangan Madrasah di Madura, 1982.
- 6) Hubungan Intern Umat Beragama di Trenggalek, 1984.
- 7) Pelaksanaan Program Keluarga Berencana di lingkungan Masyarakat Beragama Jawa Timur, 1985.

- 8) Pelaksana P2K di Jawa Timur, 1985.
- 9) Pola Pemilihan Sekolah di Beberapa Wilayah Jawa Timur, 1985.
- 10) Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren di kabupaten Blitar, 1989.
- 11) Apresiasi masyarakat terhadap Madrasah di Kecamatan Gondanglegi, Kab. Malang 1991.
- 12) Dampak Pembangunan terhadap Kehidupan Umat Beragama di Malang, 1992.
- 13) Sumbangan Swasta dalam Pengembangan Pendidikan Nasional, 1994.
- 14) Hubungan antara Pesantren dan Perguruan Tinggi Islam di Malang, 1995.⁴⁵

2. Integrasi Pohon Keilmuan

Latar belakang lahirnya upaya membangun integrasi ilmu dan agama di UIN Malang tidak lepas

⁴⁵ *Ibid.*, 69-70.

dari fenomena dikotomi keilmuan umum dan agama.⁴⁶

Menurut Imam Suprayogo umat Islam masih memandang bahwa ilmu pengetahuan, budaya dan seni merupakan ilmu yang terpisah dari keagamaan Islam. Sementara di sisi lain, mereka meyakini bahwa Islam itu agama yang universal.⁴⁷

Menurut Imam Suprayogo sampai saat ini pandangan bahwa sesungguhnya Islam tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan itu masih sulit dipahami dan sulit diterima, alih-alih bersedia mengubah pandangan dari pemahaman yang sempit tersebut justru yang terjadi adalah upaya-upaya mempertahankan

⁴⁶ Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 299.

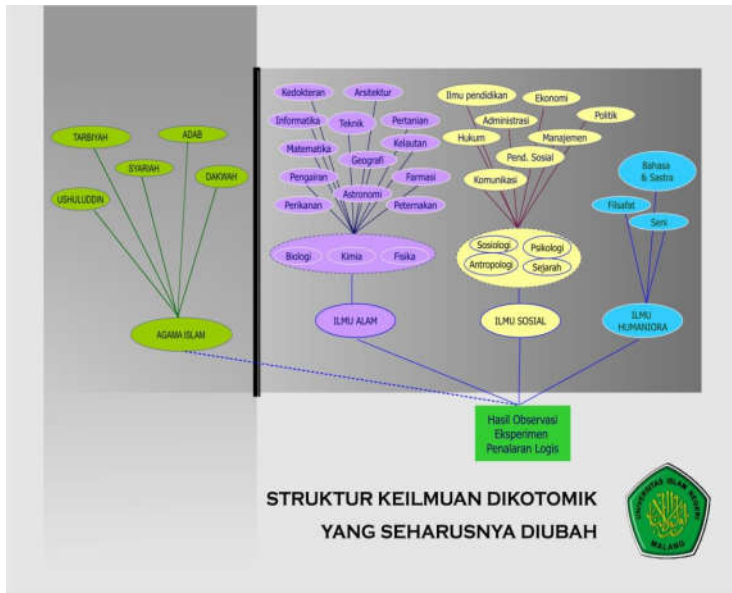
⁴⁷ Syamsul Huda, *Integrasi Ilmu antara Wacana dan Praktik: Studi Komparatif UIA Malaysia & UIN Malang* (Yogyakarta: Spasi Book, 2020), 27.

dikotomi tersebut.⁴⁸ Akar permasalahannya sederhana, mereka ingin menunjukkan kecintaannya terhadap ilmu yang digeluti dan dikembangkannya, kecintaan tersebut ditunjukkan melalui pendapat yang menyatakan bahwa ilmu ke-Islaman tidak bersinggungan dengan disiplin ilmu lainnya dan tidak ada kaitan antara Islam dan ilmu pengetahuan modern. Mereka khawatir ilmu yang dicintai tersebut terkalahkan oleh disiplin ilmu lainnya.⁴⁹

Sebelum Imam Suprayogo menawarkan konsep integrasi pohon keilmuan, beliau terlebih dahulu menjelaskan bentuk relasi keilmuan agama dan umum yang selama ini berkembang sebagaimana terlihat pada bagan berikut:

⁴⁸ Imam Suprayogo, *Spirit Islam Menuju Perubahan & Kemajuan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 205.

⁴⁹ Imam Suprayogo, *Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi Refleksi & Pemikiran Menuju ke-Unggul-an* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 31.



Gambar 3.3 Bagan Dikotomi Ilmu Agama dan Umum

Dari bagan di atas menurut Imam Suprayogo, jika dipelajari secara seksama ilmu pengetahuan di dunia ini dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dan ilmu-ilmu humaniora (*humanities*).

a. *Natural sciences* (ilmu-ilmu alam)

Ilmu-ilmu alam yang bersifat murni terdiri atas ilmu kimia, fisika, biologi dan matematika.

Kemudian ilmu murni (*pure sciences*) tersebut berkembang melahirkan ilmu-ilmu terapan (*applied sciences*) seperti ilmu teknik, ilmu kedokteran, ilmu kelautan, ilmu pertambangan, ilmu pertanian, ilmu peternakan dan seterusnya. Berbagai ilmu terapan (*applied sciences*) ini berkembang lagi membentuk cabang dan ranting dan seterusnya (semisal ilmu kedokteran berkembang melahirkan ilmu kedokteran anak, kedokteran gigi, kedokteran penyakit dalam dan lain-lain).⁵⁰

b. *Social sciences* (ilmu-ilmu sosial)

Ilmu-ilmu sosial yang dikategorikan murni meliputi ilmu sosiologi, antropologi, psikologi dan sejarah. Ilmu-ilmu murni tersebut juga berkembang melahirkan ilmu-ilmu terapan seperti ilmu politik,

⁵⁰ Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam: Perspektif UIN Malang*. 22-25.

ilmu hukum, ilmu pendidikan, ilmu manajemen dan seterusnya. Kemudian ilmu-ilmu terapan tersebut juga berkembang lagi menjadi bercabang dan beranting (misalnya ilmu pendidikan berkembang menjadi ilmu pendidikan luar sekolah, ilmu pendidikan formal dan seterusnya).⁵¹

c. *Humanities sciences* (ilmu-ilmu humaniora)

Ilmu-ilmu humaniora juga berkembang menjadi ilmu filsafat, bahasa & sastra dan seni. Cabang ilmu tersebut juga senantiasa tumbuh dan berkembang sebagaimana ilmu-ilmu lainnya.⁵²

Masing-masing jenis ilmu tersebut memiliki metode penelitian dan juga konsep-konsep tersendiri yang berbeda antara satu disiplin dengan disiplin yang lain.

⁵¹ *Ibid.*,

⁵² *Ibid.*,

Metode dan konsep tersebut juga selalu berkembang dari waktu ke waktu tanpa mengenal henti.

Ketiga disiplin keilmuan (ilmu-ilmu alam, sosial dan humaniora) tersebut berlaku dimana saja (universal). Kemudian terlepas dari ketiga disiplin keilmuan tersebut di kalangan umat Islam merumuskan ilmu lain yaitu ilmu agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, dengan cabang-cabangnya seperti ilmu syariah, ilmu ushuluddin, ilmu tarbiyah, ilmu dakwah dan ilmu adab. Perguruan tinggi Islam juga memberikan pengakuan bahwa bidang-bidang tersebut merupakan ilmu agama Islam. Kemudian dalam pemasaran mata pelajaran ilmu agama Islam yang diberikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi meliputi ilmu tauhid, fiqih, akhlaq, tasawuf, tarikh, tafsir, hadits dan bahasa Arab. Selain ilmu-ilmu yang telah disebutkan, belum tentu sebuah ilmu dapat

dimasukkan dalam kategori ilmu Islam walaupun sebuah ilmu tersebut berisi tentang kebaikan hidup bersama antar umat manusia.⁵³

Pandangan terhadap keilmuan secara terkotak-kotak seperti inilah yang ditengarai sebagai salah satu hal yang melahirkan pandangan dikotomi antara ilmu dan agama.⁵⁴ Ilmu-ilmu ushuluddin, syari'ah, tarbiyah, dakwah dan adab dikategorikan dalam ilmu agama, sementara ilmu-ilmu alam, sosial dan humaniora dikategorikan dalam ilmu umum. Ilmu agama berkembang dan bersumber pada al-Qur'an dan hadits, sedangkan ilmu umum dikembangkan berdasarkan hasil-hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis.⁵⁵

⁵³ *Ibid.*, 25.

⁵⁴ Suprayogo, *Spirit Islam Menuju Perubahan & Kemajuan*, 199.

⁵⁵ Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam: Perspektif UIN Malang*, 26.

Menurut Imam Suprayogo pandangan yang mengatakan bahwa ilmu-ilmu ushuluddin, syari'ah, tarbiyah, dakwah dan adab sebagai ilmu agama (Islam) itu memang benar, karena hal ini memang didasarkan pada kenyataan bahwa sumber-sumber yang dijadikan rujukan adalah ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits nabi. Oleh karena itu kajian tersebut dinamakan dengan kajian Islam. Namun di sisi yang lain ada juga pendapat kritis yang mengatakan bahwa Islam tidak hanya menyangkut persoalan itu, Islam lebih luas dari sebatas ilmu yang diklaim sebagai ilmu agama Islam tersebut.⁵⁶

Jika al-Qur'an dianggap hanya sebagai sumber dari ilmu agama Islam yang telah disebutkan, maka yang menjadi pertanyaan bukankah al-Qur'an juga menjelaskan tentang kehidupan seisi jagad raya ini,

⁵⁶ Suprayogo, *Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi Refleksi & Pemikiran Menuju ke-Unggul-an*, 32-33.

yang mana dalam kategori itu disebut sebagai ilmu umum. Pendapat seperti ini menyadarkan bahwa pengkategorian ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini dianggap benar ternyata menjadi rancu ketika dibandingkan dengan isi al-Qur'an. Al-Qur'an berbicara tentang kehidupan manusia dan masyarakat, berbicara tentang keluarga, wanita dan perannya, berbicara tentang binatang ternak, ilmu pengetahuan tentang jagad raya dan isinya yang sangat luas. Memahami isi al-Qur'an yang begitu luas maka pengkategorian ilmu agama dan ilmu umum rasanya kurang tepat.⁵⁷

Ilmu tentang Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits seharusnya tidak diposisikan pada tempat tersendiri terpisah dari rumpun ilmu lainnya, melainkan

⁵⁷ Suprayogo, *Spirit Islam Menuju Perubahan & Kemajuan*, 217-218.

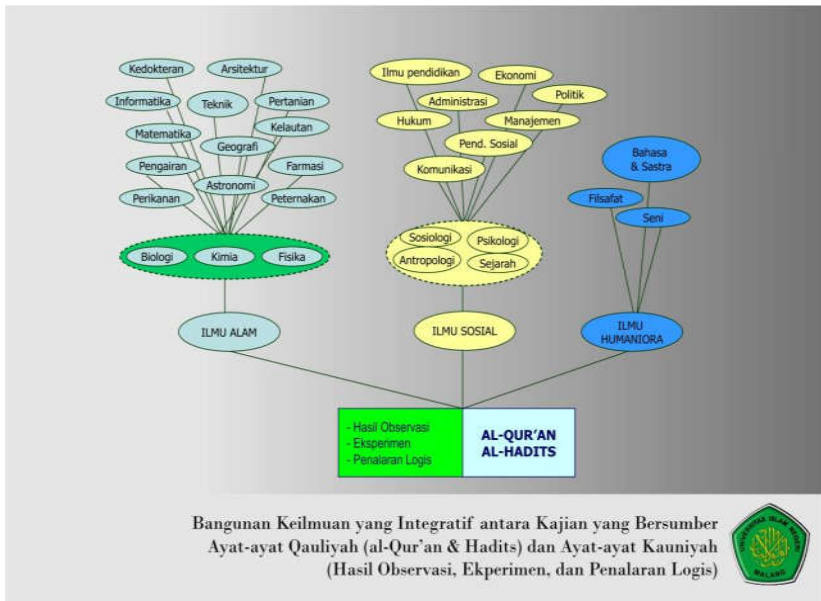
harus diletakkan pada sumber ilmu. Ketika al-Qur'an dan hadits diposisikan pada sumber ilmu maka cara pandang yang dikotomik terhadap ilmu tidak akan terjadi.⁵⁸ Namun demikian, mengingat al-Qur'an dan hadits itu bersifat universal maka perlu sumber ilmu pengetahuan lain yang lebih bersifat teknis yaitu ilmu pengetahuan yang diperoleh dari observasi, eksperimen dan penalaran logis untuk memahami apa yang dibahas al-Qur'an tersebut.⁵⁹

Bangunan ilmu yang bersifat integratif dengan memosisikan al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama selain sumber lainnya digambarkan oleh Imam Suprayogo sebagai berikut.⁶⁰

⁵⁸ Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam: Perspektif UIN Malang*, 29.

⁵⁹ Muhyi, "Paradigma Integrasi Ilmu Pengetahuan UIN Maulana Malik Ibragim Malang." 58.

⁶⁰ Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam: Perspektif UIN Malang*, 31-32.



Gambar 3.4 Bagan Integrasi Keilmuan

Perbedaan antara pola lama dengan pola baru adalah pada pola lama posisi dasar sumber keilmuannya diletakkan secara terpisah, hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis menjadi sumber ilmu umum sedangkan ilmu agama bersumber pada al-Qur'an dan Hadits. Akibatnya pada pola lama melahirkan empat disiplin ilmu keilmuan yaitu: ilmu kealaman, ilmu

sosial, humaniora (ketiganya masuk kategori disiplin ilmu umum) dan ilmu agama (menjadi disiplin keilmuan tersendiri). Sedangkan pada pola baru al-Qur'an dan Hadits dijadikan sebagai sumber dari semua disiplin keilmuan yang ada.⁶¹

Al-Qur'an dan Hadits dalam pengembangan ilmu diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *qawliyah* sedangkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *kawniyah*.⁶² Baik ayat-ayat *qawliyah* maupun *kawniyah* keduanya adalah tanda-tanda Allah, dalam perspektif ini tujuan dari keduanya adalah mengungkapkan realitas, kebenaran dan eksistensi Allah.⁶³ Keduanya diposisikan sebagai sumber ilmu secara bersama-sama, Dengan

⁶¹ Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*, 2014, 306-307.

⁶² Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam: Perspektif UIN Malang*, 30.

⁶³ Suprayogo, *Spirit Islam Menuju Perubahan & Kemajuan*, 199-200.

posisi seperti itu maka berbagai cabang ilmu pengetahuan selalu dapat dicari sumbernya dari al-Qur'an dan Hadits.⁶⁴

Cara pandang dikotomik yang selalu melihat adanya ilmu agama dan ilmu umum menurut Imam suprayogo perlu direkonstruksi, keduanya seharusnya dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh bahwa semua ilmu bersumber dari Allah dan milik Allah. Cara pandang dikotomik justru akan memberikan gambaran betapa sempitnya kajian Islam, Islam hanya akan dilihat sebatas meenyangkut hal-hal yang terkait dengan kegiatan ritual belaka. Padahal semestinya Islam harus dipahami sebagai wilayah yang sangat luas, seluas jagad raya dan kehidupan itu sendiri. Al-Qur'an

⁶⁴ Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam: Perspektif UIN Malang*, 30.

merangkum keduanya, yaitu hal yang terkait dengan wilayah ilmu umum dan sekaligus ilmu agama.⁶⁵

Agar integrasi ilmu dan agama dapat dipahami dengan mudah, Imam Suprayogo menggunakan metafora sebatang pohon besar dan rindang, akarnya menghujam ke bumi, batangnya kokoh dan besar, dahan, ranting serta daunnya lebat dan akhirnya pohon itu berbuah dengan sehat dan segar.⁶⁶ Metafora tersebut biasa dikenal dengan metafora pohon keilmuan. Menurut Imam Suprayogo setiap bagian dari pohon memiliki peran masing-masing, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan agar menghasilkan buah yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.⁶⁷ Pohon

⁶⁵ Suprayogo, *Spirit Islam Menuju Perubahan & Kemajuan*, 218.

⁶⁶ Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Batusangkar International Conference 7* (Oktober 2016), 33.

⁶⁷ Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam: Perspektif UIN Malang*, 55.

yang digunakan sebagai metafora bangunan ilmu yang bersifat integratif digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.5 Bagan Pohon Keilmuan

Dari gambar di atas Imam Suprayogo menjelaskan bahwa *Akar* yang menghujam ke bumi menggambarkan ilmu-ilmu alat yang harus dikuasai oleh seorang mahasiswa secara baik, yaitu Bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial

dasar dan Pancasila.⁶⁸ Akar berperan sebagai penyangga pohon yang kokoh, selain itu juga bertugas mencari sari pati makanan dari tanah. Ilmu-ilmu yang diposisikan pada akar tersebut juga digunakan untuk menggali sumber ilmu, baik ayat-ayat *qawliyah* maupun *kawniyah*. Sebagaimana posisinya sebagai alat, idealnya kecakapan itu harus dikuasai secara penuh sebelum mulai melakukan kajian Islam yang bersumber dari kitab suci.⁶⁹ *Batang* menggambarkan kajian sumber ilmu yang berasal dari kitab suci al-Qur'an, hadits, sirah nabawiyah, pemikiran Islam, masyarakat Islam. Semua mahasiswa tanpa terkecuali wajib mengambil mata kuliah tersebut apapun jurusannya. Batang digunakan sebagai penyangga dahan-dahan yang rindang. Hukum mempelajarinya adalah fardlu 'ain. *Dahan, ranting* dan

⁶⁸ *Ibid.*, 53-54.

⁶⁹ Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." 33.

daun menggambarkan jenis fakultas yang dipilih oleh masing- masing mahasiswa sesuai minat, bakat dan kemampuannya. Jenis ilmu yang digambarkan sebagai dahan tersebut misalnya ilmu psikologi, ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu teknik, ilmu MIPA dan seterusnya. Hukum mempelajarinya bersifat fardlu kifayah. Dahan dan ranting yang jumlahnya cukup banyak juga menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan jumlahnya selalu bertambah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan umat manusia. Kemudian sebagai sebuah pohon yang tumbuh subur akan menghasilkan buah. *Buah* dalam hal ini untuk menggambarkan produk dari bangunan ilmu yang bersifat integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, yaitu iman, amal sholih dan akhlakul karimah.⁷⁰

⁷⁰ Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam: Perspektif UIN Malang*, 53-54.

Selain itu pohon besar juga digunakan untuk menggambar sebuah batang ilmu. Batang pohon akan tumbuh dengan baik jika tumbuh di tanah yang subur dan padat. Jika akar, batang, dahan, ranting dan daunnya digunakan untuk menggambarkan pengembangan aspek akademik, maka tanah yang subur dan padat digunakan untuk menggambarkan budayanya. Menurut Imam Suprayogo Pengembangan akademik tanpa dibarengi dengan bangunan kultural yang baik tidak akan mendapatkan kekuatan yang semestinya, lebih-lebih dalam kajian Islam. Begitu juga pengembangan akademik harus diikuti oleh pengembangan aspek profesionalnya.⁷¹

Melalui metafora pohon keilmuan tersebut integrasi ilmu dan agama menurut Imam Suprayogo akan lebih

⁷¹ Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*, 2014, 309.

cenderung menyerupai pandangan Imam al-Ghazali, bahwa mendalami ilmu agama merupakan fardlu ain bagi semua orang, sedangkan mendalami ilmu umum seperti kedokteran, teknik, pertanian, perdagangan dan lain-lain adalah fardlu kifayah. Demikian halnya bangunan kurikulum di UIN Maliki Malang, yakni bahwa mendalami sumber-sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits adalah kewajiban seluruh mahasiswa, apapun program studi yang dipilih. Selain itu, masing-masing mahasiswa juga diwajibkan mendalami bidang ilmu lainnya sebagai keahliannya yang bersifat fardhu kifayah itu. Dengan model konseptual seperti ini diharapkan akan terjadi integrasi keilmuan secara kokoh. Seseorang yang mendalami sumber-sumber ajaran Islam akan memperoleh inspirasi yang bersifat deduktif untuk mengembangkan bidang ilmu yang ditekuni. Begitu juga sebaliknya, penguasaan

ilmu yang ditekuni dapat memperluas pemaknaan kitab suci al-Qur'an dan Hadits yang dikajinya.⁷²

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu, Imam Suprayogo menawarkan konsep *integratif universal ulūl albāb*. Integrasi ilmu menurut konsep ini merupakan penggabungan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan. Beliau menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pusat dan sumber ilmu pengetahuan. Dalam pengembangan ilmu, al-Qur'an dan hadits diposisikan sebagai ayat-ayat *qauliyah*, sedangkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis diposisikan sebagai ayat-ayat *kauniyah*. Dengan posisi seperti ini maka berbagai cabang ilmu pengetahuan selalu dapat dicari sumbernya dari al-Qur'an dan hadits. Adapun

⁷² Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." 34.

metafora yang digunakan adalah pohon keilmuan. Konsep ini termasuk dalam integrasi ilmu bukan islamisasi ilmu, dan termasuk dalam model dialogis ketika dilihat dari model integrasi menurut Armahedi Mahzar, yaitu dalam ilmu umum dan agama sama-sama mengandung kebenaran, dalam agama terdapat penjelasan tentang sains dan dalam sains terdapat kebenaran sebagaimana difatwakan dalam agama. Konsep Integrasi ilmu Imam Suprayogo lebih ditekankan pada penempatan al-Qur'ân dan Sunnah sebagai inti yang harus dikembangkan melalui observasi, eksperimen dan penalaran logis untuk mendapatkan ilmu turunan al-Qur'an dan Sunnah yang kemudian melahirkan bidang ilmu kealaman (*natural sciences*), sosial (*social sciences*) dan humaniora (*humanities*).

No.	Aspek	Hasil
1	Latar Belakang Pemikiran	Kondisi pendidikan (khususnya pendidikan Islam) yang mengalami dikotomi ilmu
2	Arah Pemikiran	Integrasi ilmu
3	Istilah yang Digunakan	Integratif Universal Ulūl Albāb
4	Model Integrasi	Diadik Dialogis
5	Metafora Keilmuan	Pohon Keilmuan
6	Pusat dan Sumber Ilmu Pengetahuan	Al-Qur'an dan Sunnah
7	Konsep Integrasi Ilmu	Integrasi ilmu merupakan penggabungan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan. Integrasi ilmu lebih ditekankan pada penempatan al-Qur'ân dan

		<p>Sunnah sebagai inti yang harus dikembangkan melalui observasi, eksperimen dan penalaran logis untuk mendapatkan ilmu turunan al-Qur'an dan Sunnah yang kemudian melahirkan bidang ilmu kealaman (<i>natural sciences</i>), sosial (<i>social sciences</i>) dan humaniora (<i>humanities</i>).</p>
--	--	--

Tabel 3. 2 Analisis Konsep Imam Suprayogo



BAB IV

PERBANDINGAN KONSEP YANG DITAWARKAN M. AMIN ABDULLAH DAN IMAM SUPRAYOGO DALAM UPAYA MENYELESAIKAN DIKOTOMI ILMU

Amin Abdullah menilai bahwa dalam masyarakat luas masih banyak yang menganggap bahwa “ilmu agama” dan “ilmu umum” merupakan dua entitas yang berbeda dan tidak bisa dipertemukan, masing-masing berdiri sendiri dan merasa tidak perlu saling bertegur sapa. Keduanya memiliki wilayah sendiri-sendiri baik dari segi objek formal-material, metode, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuan, bahkan sampai ke institusi penyelenggaranya. Dan hal ini juga dipertajam oleh kebijakan pemerintah yang dikotomik.

Menurut beliau anggapan yang tidak tepat seperti itu harus dikoreksi dan diluruskan.¹

Senada dengan Amin Abdullah, Imam Suprayogo juga menilai bahwa umat Islam masih banyak yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan, budaya dan seni merupakan ilmu yang terpisah dari keagamaan Islam. Pemahaman yang kurang tepat inilah yang tercermin pada praktik pendidikan Islam. Menurut beliau paradigma keilmuan yang dikotomik (memisahkan antara agama dan ilmu) harus diakhiri, karena bertentangan dengan prinsip tauhid dan juga bertentangan dengan universalitas Islam itu sendiri.² Cara pandang dikotomik yang selalu melihat adanya ilmu agama dan ilmu umum menurut Imam suprayogo perlu direkonstruksi,

¹ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, 92-93.

² Huda, *Integrasi Ilmu antara Wacana dan Praktik: Studi Komparatif UIA Malaysia & UIN Malang*, 27.

keduanya seharusnya dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh bahwa semua ilmu bersumber dari Allah dan milik Allah.³

Untuk menyelesaikan masalah dikotomi keilmuan baik Amin Abdullah ataupun Imam Suprayogo sama-sama menawarkan konsep integrasi ilmu dengan menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai pusat dan sumber ilmu pengetahuan.

Amin Abdullah menawarkan konsep integrasi-interkoneksi. Integrasi-interkoneksi yaitu bangunan keilmuan universal yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Beliau menggunakan jaring laba-laba keilmuan sebagai metaforanya dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pusat dan sumber ilmu pengetahuan. Konsep ini termasuk dalam integrasi ilmu bukan islamisasi ilmu, dan termasuk dalam model triadik ketika dilihat dari model integrasi menurut Armahedi Mahzar. Beliau mengintegrasikan

³ Suprayogo, *Spirit Islam Menuju Perubahan & Kemajuan*, 218.

agama (*haḍārat al-naṣ*) dan ilmu (*haḍārat al-'ilm*) dengan dijembatani oleh filsafat (*haḍārat al-falsafah*). Konsep integrasi Amin Abdullah lebih ditunjukkan oleh karakteristik interkoneksi tiga pilar *haḍārat* (*haḍārat al-naṣ*, *haḍārat al-'ilm* dan *haḍārat al-falsafah*), ketiganya diperlakukan secara integrasi dan interkoneksi sehingga memunculkan cabang-cabang turunan disiplin ilmu

Sementara Imam Suprayogo menawarkan konsep integratif universal *ulūl albāb*. Integrasi ilmu menurut konsep ini merupakan penggabungan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan. Beliau menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pusat dan sumber ilmu pengetahuan. Dalam pengembangan ilmu, al-Qur'an dan hadits diposisikan sebagai ayat-ayat *qauliyah*, sedangkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis diposisikan sebagai ayat-ayat *kauniyah*. Dengan posisi seperti ini maka berbagai cabang ilmu

pengetahuan selalu dapat dicari sumbernya dari al-Qur'an dan hadits. Adapun metafora yang digunakan adalah pohon keilmuan. Konsep ini termasuk dalam integrasi ilmu bukan islamisasi ilmu, dan termasuk dalam model dialogis ketika dilihat dari model integrasi menurut Armahedi Mahzar, yaitu dalam ilmu umum dan agama sama-sama mengandung kebenaran, dalam agama terdapat penjelasan tentang sains dan dalam sains terdapat kebenaran sebagaimana difatwakan dalam agama. Konsep Integrasi ilmu Imam Suprayogo lebih ditekankan pada penempatan al-Qur'an dan Sunnah sebagai inti yang harus dikembangkan melalui observasi, eksperimen dan penalaran logis untuk mendapatkan ilmu turunan al-Qur'an dan Sunnah yang kemudian melahirkan bidang ilmu kealaman (*natural sciences*), sosial (*social sciences*) dan humaniora (*humanities*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep yang ditawarkan oleh M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo

terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu: *pertama*, hal yang melatarbelakangi pemikiran keduanya adalah kondisi pendidikan (khususnya pendidikan Islam) yang mengalami dikotomi ilmu. *Kedua*, arah pemikiran kedua tokoh dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu yaitu sama-sama integrasi ilmu bukan islamisasi ilmu. *Ketiga*, dalam mengintegrasikan ilmu kedua tokoh menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pusat dan sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an (*kalamullah*) dan hadits diposisikan sebagai ayat-ayat *qawliyah*, sedangkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis serta alam semesta (*sunnatullah*) diposisikan sebagai ayat-ayat *kawniyah*. Baik ayat-ayat *qawliyah* maupun *kawniyah* keduanya merupakan tanda-tanda dari Allah, keduanya mengungkapkan realitas, kebenaran dan eksistensi Allah.

Adapun perbedaannya yaitu: *pertama* istilah pokok yang digunakan, M. Amin Abdullah menggunakan istilah

integrasi-interkoneksi sedangkan Imam Suprayogo menggunakan istilah integratif universal *ulūl albāb*. *Kedua* model integrasi, ketika dilihat dari model-model integrasi menurut Armahedi Mahzar konsep M. Amin Abdullah termasuk model triadik, sedangkan konsep Imam Suprayogo termasuk model diadik dialogis. *Ketiga* metafora keilmuan, konsep M. Amin Abdullah menggunakan metafora jaring laba-laba keilmuan, sedangkan konsep Imam Suprayogo menggunakan metafora pohon keilmuan.

Meskipun pemikiran kedua tokoh tersebut terdapat beberapa persamaan dan juga perbedaan, namun pemikiran keduanya tidak saling menegasikan, melainkan semakin menambah khazanah keilmuan dan membawa angin segar dalam pengembangan pendidikan khususnya pendidikan Islam. Alur pemikiran M. Amin Abdullah yang terbentuk oleh nalar filsafat membahas persoalan-persoalan fundamental secara komprehensif. Disiplin ilmu alam, sosial dan humaniora lahir

dari al-Qur'an. M. Amin Abdullah menekankan pentingnya dialog interdisipliner dan menghubungkan batas-batas keilmuan yang tercermin dalam jaring laba-laba. Tujuan pendidikan dimasukkan ke dalam konsep wahyu sebagai bentuk pengamalannya sehingga tujuan pendidikannya bersifat tertutup. Alur pemikiran Imam Suprayogo terinspirasi dari Imam al-Ghazali yang membagi ilmu berdasarkan hukum mencarinya menjadi fardhu 'ain dan kifayah. Imam Suprayogo menekankan pada penempatan al-Qur'an dan Sunnah sebagai inti yang harus dikembangkan melalui observasi, eksperimen dan penalaran logis untuk mendapatkan ilmu turunan al-Qur'an dan Sunnah yang kemudian melahirkan bidang ilmu kealaman (*natural sciences*), sosial (*social sciences*) dan humaniora (*humanities*). Tujuan pendidikan menurut Imam Suprayogo berdasarkan konsep pohon ilmu adalah amal sholih yang menjadi buahnya. Cara berpikir M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo yang kritis terhadap keilmuan membuka cakrawala

pendidikan, rekonstruksi keilmuan yang dibangun keduanya menjadi pilar yang kokoh dalam pengembangan ilmu dan pendidikan.

Tokoh	M. Amin Abdullah	Imam Suprayogo
Aspek		
Persamaan		
Latar Belakang Pemikiran	Kondisi pendidikan (khususnya pendidikan Islam) yang mengalami dikotomi ilmu	
Arah Pemikiran	Integrasi Ilmu	
Pusat dan Sumber Ilmu Pengetahuan	Al-Qur'an dan Sunnah	
Perbedaan		
Istilah Pokok yang Digunakan	Integrasi-Interkoneksi	Integratif Universal Ulūl Albāb
Model Integrasi	Triadik	Diadik Dialogis
Metafora Keilmuan	Jaring Laba-laba	Pohon Ilmu

Tabel 4.1. Perbandingan Konsep M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang dikotomi ilmu agama dan ilmu umum: studi komparasi pemikiran M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penting sebagai berikut:

1. Konsep M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu

Dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu, Amin Abdullah menawarkan konsep integrasi ilmu dengan istilah integrasi-interkoneksi. Konsep ini menggunakan jaring laba-laba keilmuan sebagai metaforanya dengan menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai pusat dan sumber ilmu pengetahuan.

Konsep ini termasuk model triadik ketika dilihat dari model integrasi menurut Armahedi Mahzar.

Dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu, Imam Suprayogo menawarkan konsep integrasi ilmu dengan istilah *integratif universal ulūl albāb*. Konsep ini menggunakan pohon keilmuan sebagai metaforanya dengan menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai pusat dan sumber ilmu pengetahuan. Konsep ini termasuk model diadik dialogis ketika dilihat dari model integrasi menurut Armahedi Mahzar.

2. Perbandingan konsep M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu

Konsep yang ditawarkan oleh M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya

yaitu: *pertama*, hal yang melatarbelakangi pemikiran keduanya adalah kondisi pendidikan (khususnya pendidikan Islam) yang mengalami dikotomi ilmu. *Kedua*, arah pemikiran kedua tokoh dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu yaitu sama-sama integrasi ilmu bukan islamisasi ilmu. *Ketiga*, dalam mengintegrasikan ilmu kedua tokoh memosisikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pusat dan sumber ilmu pengetahuan.

Adapun perbedaannya yaitu: *pertama* istilah pokok yang digunakan, M. Amin Abdullah menggunakan istilah integrasi-interkoneksi sedangkan Imam Suprayogo menggunakan istilah integratif universal ulūl albāb. *Kedua* model integrasi, ketika dilihat dari model-model integrasi menurut Armahedi Mahzar konsep M. Amin Abdullah termasuk model triadik, sedangkan

konsep Imam Suprayogo termasuk model diadik dialogis. *Ketiga* metafora keilmuan, konsep M. Amin Abdullah menggunakan metafora jaring laba-laba keilmuan, sedangkan konsep Imam Suprayogo menggunakan metafora pohon keilmuan.

Alur pemikiran M. Amin Abdullah yang terbentuk oleh nalar filsafat membahas persoalan-persoalan fundamental secara komprehensif. Disiplin ilmu alam, sosial dan humaniora lahir dari al-Qur'an. M. Amin Abdullah menekankan pentingnya dialog interdisipliner dan menghubungkan batas-batas keilmuan yang tercermin dalam jaring laba-laba. Alur pemikiran Imam Suprayogo terinspirasi dari Imam al-Ghazali yang membagi ilmu berdasarkan hukum mencarinya menjadi fardhu 'ain dan kifayah. Imam Suprayogo menekankan pada penempatan al-Qur'an

dan Sunnah sebagai inti yang harus dikembangkan melalui observasi, eksperimen dan penalaran logis untuk mendapatkan ilmu turunan al-Qur'an dan Sunnah yang kemudian melahirkan bidang ilmu kealaman (*natural sciences*), sosial (*social sciences*) dan humaniora (*humanities*). Rekonstruksi keilmuan yang dibangun keduanya menjadi pilar yang kokoh dalam pengembangan ilmu dan pendidikan.

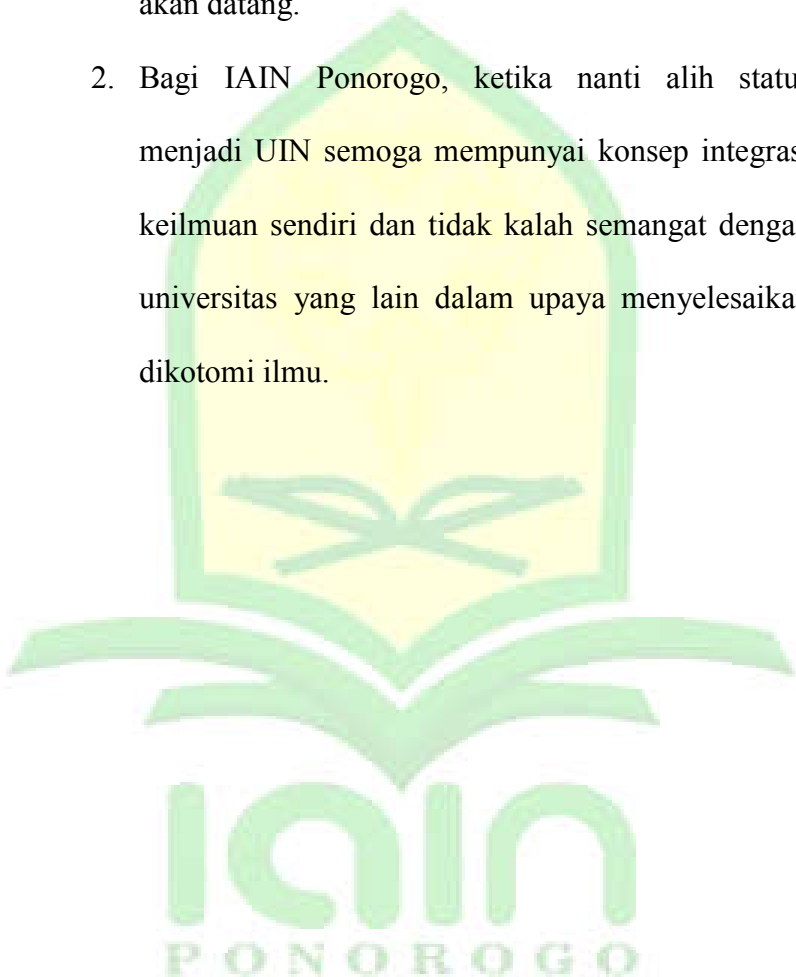
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, agar tetap bersemangat meneliti berbagai karya-karya Islam, terutama tentang konsep-konsep pendidikan dan keilmuan, karena pendidikan sangat penting serta berpengaruh besar

terhadap keberlangsungan peradaban di masa yang akan datang.

2. Bagi IAIN Ponorogo, ketika nanti alih status menjadi UIN semoga mempunyai konsep integrasi keilmuan sendiri dan tidak kalah semangat dengan universitas yang lain dalam upaya menyelesaikan dikotomi ilmu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid. “Dikotomi Ilmu Pengetahuan.” *Istiqra'* 1 (2014): 277–83.
- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- . *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- . *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Akbarizan. *Integrasi Ilmu Perbandingan antara UIN Suska Riau dan Universitas UMMU Al-Qur'an Makkah*. Pekanbaru: Suska Press, 2014.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Aminuddin, Luthfi Hadi. *Integrasi Ilmu dan Agama Madhhab UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011.
- An-Nawawi, Abu Dzakariya Muhyiddin ibn Syarf. *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Tanpa Tahun.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Islam Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2011.
- Basuki, Arif Rahman Hakim, dan Edi Irawan. *Menakar Integrasi-Interkoneksi keilmuan: Nilai Keislaman dan Ilmu Pengetahuan Pada Kurikulum 2013*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016.
- Basuki, dan Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007.
- Darwis, Maidar, dan Mena Rantika. "Konsep Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Imam Suprayogo." *FITRA* 4 (Juni 2018).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Jabal, 2010.
- Diantha, I Made Pasek. *Metodologi Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Haryanti, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudra, 2014.
- Huda, Syamsul. *Integrasi Ilmu antara Wacana dan Praktik: Studi Komparatif UIA Malaysia & UIN Malang*. Yogyakarta: Spasi Book, 2020.

- Idris, Zaenudin. *Dikotomi Ilmu dalam Perspektif dan Sejarah Islam*. Depok: Karima, 2019.
- Januri, Fauzan, dan Muhamad Alfian. *Dialog Pemikiran Timur-Barat*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Kamaruzzaman. "Paradigma Islamisasi Ilmu di Indonesia Perspektif Amin Abdullah." *Al-Aqidah* 10 (2018).
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Jakarta Selatan: Teraju, 2004.
- . *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1999.
- Kurniyati, Ety. "Memahami Dikotomi dan Dualisme Pendidikan di Indonesia," *Rausyan Fikr*, 14 (1 Maret 2018).
- M. Rozali. *Metodologi Studi Islam dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2000.
- Marsela, Tia. "Konsep Pendidikan Integral Menurut Muhammad Natsir dan Relevansinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018.
- Miftahuddin. *Model-Model Integrasi Ilmu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- Muaz, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti. "Paradigma Integrasi Ilmu Perspektif Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." *al-Afkar* 5 (2022).

- Mufid, Fathul. "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam." *Equilibrium* 1 (Juni 2013).
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indah Grafika, 1987.
- Muhyi, Abdul. "Paradigma Integrasi Ilmu Pengetahuan UIN Maulana Malik Ibragim Malang." *Mutsaqqafin* 1 (2018).
- Nadjmuddin, Muchlis. "Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an." *Inspirasi* 10 (2010).
- Nasikin, Yayan, Eka Putri Innayah, Shimah Fauziah Yeubun, dan Helmi Syaifuddin. "Relevansi Pemikiran Profesor Imam Suprayogo Terhadap Perkembangan Ekonomi Syariah di Indonesia." *OIKONOMIKA: Jurnal kajian Ekonomi dan Keuangan Syariah* 1 (2020).
- Nata, Abuddin. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- . *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Ngadhimah, Mambaul. "Potret Keberagaman Islam Indonesia (Studi Pemetaan Pemikiran dan Gerakan Islam)." *Innovatio* 1 (2010): 1–13.

- . *Teolog Versus Filosof: Debat tentang Tuhan dan Alam antara Teolog dengan Filsuf Peripatetik*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2018.
- Rusuli, Izzatur, dan Zakiul Fuady M. Daud. “Ilmu Pengetahuan dari John Locke ke Al-Attas.” *Jurnal Pencerahan* 9 (Maret 2015): 12–22.
- Saefuddin, Didin. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*. Jakarta: PT Grasindo, 2003.
- Samrin. “Dikotomi Ilmu dan Dualisme Pendidikan,” *Jurnal Al-Ta’dib*, 6 (1 Januari 2013).
- Siswanto. “Normativitas dan Historitas dalam Kajian Keislaman (Studi atas Pemikiran M. Amin Abdullah).” *Jurnal Ummul Quro* 10 (2017): 121–42.
- . “Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam.” *Teosofi: Jurnal tasawuf dan Pemikiran Islam* III (Desember 2013).
- Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suprayogo, Imam. “Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.” *Batusangkar International Conference* 7 (Oktober 2016).

- . *Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi Refleksi & Pemikiran Menuju ke-Unggul-an*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- . *Menghidupkan Jiwa Imu*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- . *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam: Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- . *Spirit Islam Menuju Perubahan & Kemajuan*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Taufiqurrahman, H.R. *Imam al-Jami'ah: Biografi Prof. Dr. H. Imam Suprayogo*. Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2020*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020.
- . *Wahdatul Ulum Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatra Utara*. Medan: IAIN Press, 2019.
- Umar Sidiq, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Wahid, Abdul. "Dikotomi Ilmu Pengetahuan." *istiqra'* 1 (Maret 2014): 277–83.

- Wijaya, Aksin. *Satu Islam Ragam Epistemologi dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Yulanda, Atika. “Epistimologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam.” *Tajdid* 18 (2019): 79–104.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel: dari Pola Pendekatan Dikotomis ke Arah Integratif Multidisipliner-Model Twin Towers*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2012.

